



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan syukur *alhamdulillah*, berkat rahmat Allah SWT kami dapat menyelesaikan tulisan yang berjudul “Toleransi dalam Lembaran Batik Lasem.” Ide awal penulisan ini adalah karena tertarik dengan apa yang telah dilakukan oleh M.C Riclefs, 1998, dalam tulisannya tentang “*the seen and unseen worlds*” (Denzin, 2009). Kadangkala untuk membuktikan bahwa kita telah melakukan sesuatu tidak harus ditunjukkan dengan penjelasan lisan atau melakukan hal tertentu secara tersurat atau dalam bahasa Riclefs disebut sebagai *the seen*. Justru jika hal itu ditemukan dalam bentuk *unseen worlds*, berarti telah mengakar karena telah menjadi kebudayaan. Hal itulah yang terlihat dalam lembaran batik Lasem terkait toleransi yang terjadi antara masyarakat Jawa dan Tionghoa yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Mereka tidak perlu berorasi bahwa mereka masyarakat yang toleran, karena berbagai aspek kebudayaan telah menunjukkan bahwa hal itu telah terlaksana dengan baik. Salah satunya adalah sebagaimana tergambar dalam motif-motif batik mereka.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa tulisan ini masih memerlukan perbaikan dari beberapa aspek. Dengan demikian upaya pengembangan ide dan konsep dalam penelitian sejenis ini memerlukan masukan-masukan untuk perbaikan lebih lanjut.

Selanjutnya peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat, utamanya bagi civitas akademika UIN Walisongo Semarang dan masyarakat pemerhati keilmuan pada umumnya.

Semarang, Oktober 2019

Penulis



ABSTRAK

Salah satu indikator penilaian toleransi suatu masyarakat adalah dari regulasinya, baik regulasi daerah maupun regulasi sosial. Terkait hal ini toleransi masyarakat Lasem tidak diragukan lagi karena telah menjadi regulasi sosial yang kuat di wilayah ini sejak dahulu kala. Dari beberapa bukti regulasi sosial tentang toleransi, penulis kemudian tertarik untuk memilih batik khas Lasem. Secara sosiologis, motif batik dari wilayah tersebut adalah bagian dari bukti regulasi sosial tentang toleransi karena terdapat unsur akulturasi budaya China dan Jawa. Secara filosofis, khususnya dari filsafat ilmu hal itu relevan dengan makna toleransi secara ontologis karena relevan dengan aktualisasi sikap *tasamuh*.



BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toleransi (Ing. *tolerance*) dapat diartikan sebagai sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan (KUBI, 2017). Dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata “*tasamuh*” yaitu saling mengizinkan atau saling memudahkan (at-Tabik, 1999). Jika dikaitkan dengan persoalan penerapan kebijakan toleransi di suatu kota, maka hal itu antara lain dapat dinilai dari aspek regulasinya, baik regulasi daerah maupun regulasi sosial.

Eksistensi kebijakan toleransi masyarakat Lasem tidak diragukan lagi karena *local wisdom* tentang toleransi telah menjadi regulasi sosial yang kuat di wilayah ini sejak dahulu kala. Dari beberapa artikel tentang toleransi di Lasem, di antaranya disampaikan bahwa sejak masa walisongo (sekitar abad 14/ 15 M) masyarakat Lasem sudah menerapkan kehidupan yang saling menghormati satu sama lain meskipun mereka memiliki latar belakang yang berbeda.

Banyaknya bangunan kuno bernuansa China, Belanda dan Arab di antara bangunan khas masyarakat Jawa, menunjukkan bahwa mereka bisa saling membaaur satu sama lain. Itulah sebabnya mereka seolah tak bergeming ketika di kota lain muncul kericuhan antar etnis maupun antar agama. Justru mereka akan *rikuh* dan *pekewuh* (segan) jika perbedaan di antara mereka itu dijadikan alasan untuk saling membenci dan menyerang karena landasan regulasi tentang toleransi sudah ditata sedemikian rupa oleh nenek moyang.

Sebagai kota kecamatan, Lasem memang tidak masuk daftar indeks kota toleran (IKT) di Indonesia yang dilakukan oleh *Setara Institute*. Bahkan Rembang, sebagai daerah yang membawahnya pun tidak termasuk dari 94 kota di Indonesia yang masuk daftar penilaian. Namun hal itu tidak menyurutkan penelitian tentang toleransi di Lasem, karena pemilihan 94 kota dari 514 kota di seluruh Indonesia hanya untuk memudahkan kegiatan penelitian saja,¹ sehingga wajar jika ada kota seperti Lasem terlewat untuk masuk daftar penilaiannya.

Dari beberapa bukti regulasi sosial tentang toleransi, penulis kemudian tertarik untuk memilih batik khas Lasem. Secara sosiologis, motif batik dari wilayah tersebut adalah bagian dari bukti regulasi sosial tentang toleransi karena terdapat unsur akulturasi budaya China dan Jawa.

¹ Halili, *Indeks Kota Toleran Tahun (IKT) 2018*, Pustaka Masyarakat Setara, Jakarta, hal.7

Secara filosofis, khususnya dari filsafat ilmu hal itu relevan dengan makna toleransi secara ontologis karena relevan dengan aktualisasi sikap *tasamuh*. Namun secara epistemologis atau berdasarkan proses sejarahnya, ternyata hal itu diawali proses penetrasi budaya China terlebih dahulu sebelum akhirnya melakukan akulturasi dengan motif Jawa.

Sebagaimana diketahui bahwa motif-motif khas China adalah gambar-gambar hewan sementara mayoritas masyarakat muslim Jawa di Lasem adalah penganut ajaran salafy yang meyakini bahwa menggambar makhluk Allah yang bernyawa itu haram. Itulah sebabnya wajar jika muncul asumsi bahwa adanya batik bergambar hewan di Lasem menunjukkan adanya penetrasi budaya Tiongkok. Namun perlu diketahui juga bahwa dalam perkembangannya, batik Lasem tidak hanya didominasi motif China karena belakangan muncul batik dengan warna-warna alami khas Jawa, misalnya hijau.

Dari sinilah akhirnya dapat disimpulkan bahwa penetrasi budaya China di Lasem pada masa lampau itu telah berubah karena budaya China tidak lebih dominan lagi dari budaya Jawa melainkan telah sama kuatnya, sehingga dapat dilakukan penggalian data tentang aspek aksiologi atau nilai-nilai moral tentang toleransi darinya.

Perspektif ilmu yang dipilih adalah perpaduan antara teori filsafat dan sosiologi. Alasan pemilihan kedua teori tersebut adalah: pertama, toleransi adalah bagian dari paradigma inklusif yang bersifat persuasif, dialogis dan pluralis. Sifat paradigma ini juga didukung oleh ajaran normatif berbagai agama, sehingga perlu difahami dari perspektif Filsafat Ketuhanan. Kedua, toleransi melibatkan kerjasama yang baik antar group. Persoalan group, khususnya tentang *in group* dan *out group* adalah bagian dari kajian Sosiologi. Dengan kajian interdisipliner ini maka persoalan toleransi lebih komprehensif karena menggunakan analisis multidimensi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Seperti apakah motif-motif batik di Lasem sehingga dapat dikatakan sebagai simbol toleransi bagi masyarakat setempat?
2. Bagaimana makna simbol toleransi dalam motif batik tersebut ditinjau dari filsafat ketuhanan dan sosiologi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Dapat memahami motif-motif batik di Lasem sehingga dapat dikatakan sebagai simbol toleransi bagi masyarakat setempat.
2. Dapat memahami makna simbol toleransi dalam motif batik tersebut ditinjau dari filsafat ketuhanan dan sosiologi.

D. Tinjauan Pustaka/ Kajian Penelitian yang Relevan

Sejauh yang penulis ketahui, belum ada penelitian tentang toleransi di Lasem yang fokus pada motif batik ditinjau dari perspektif filsafat ketuhanan dan sosiologi. Beberapa tulisan tentang Lasem yang berhasil penulis temukan adalah dalam bentuk artikel, antara lain adalah:

1. *Lasem "Tiongkok Kecil" dengan 1000 Pesona di Dalamnya*. Artikel yang ditulis dalam blog [wisatarembang.com](http://www.wisatarembang.com) ini dapat diakses melalui <http://www.wisatarembang.com/2016/11/lasem-tiongkok-kecil-dengan-1000-pesona>. Isinya adalah tentang: perbandingan antara Lasem pada masa dahulu dan sekarang; lalu gambaran administratif Lasem sebagai kota kecamatan; setelah itu tentang 1000 pesonanya, yang meliputi eksistensinya sebagai Tiongkok Kecil; Kota Pusaka; Kota Batik; Kota Santri; Kota Ilmu; dan Sentral Budaya Rembang.

2. *Sejarah Kota Lasem*. Artikel yang ditulis dalam blog yayasansunanbonang.blogspot.com ini dapat diakses melalui <http://yayasansunanbonang.blogspot.com/2012/10/sejarah-kota-lasem.html>. Isinya adalah tentang kalaedoskop sejarah Lasem yang dimulai dari sekitar tahun 1351 M (abad 14 M). Saat itu Lasem sudah menjadi wilayah administratif yang dipimpin oleh seorang cucu perempuan Hayam Wuruk yang bernama Dewi Indu atau yang lebih dikenal dengan sebutan Dewi Purnama Wulan. Saat itu masyarakat baru mengenal agama Budha dan (Hindu) Syiwa. Setelah itu datanglah rombongan pedagang China muslim yang dipimpin oleh laksamana Bi Nang Un. Keturunan laksamana ini lalu menikah dengan keturunan putri Dewi Indu. Salah satu keturunan mereka menjadi menantu Sunan Ampel dan turut menyebarkan Islam di tanah Jawa.

3. *Cerita Sejarah Asal-usul Kerajaan Lasem*, Indonesia. Artikel yang ditulis dalam blog kuwaluhan.com ini dapat diakses melalui <http://www.kuwaluhan.com/2018/04/cerita-sejarah-asal-usul-kerajaan-lasem.html>. Isinya adalah tentang asal-usul nama Lasem dalam beberapa versi; lalu awal berdirinya kerajaan Lasem; raja-raja Lasem; tentang keluarga Bi Nang Un yang menetap di Lasem; serta tentang awal mula munculnya batik Lasem.
4. *Lasem, Simpul Sejarah yang Pudar*. Artikel yang ditulis oleh Ahmad Arif dalam kompas.com ini bisa diakses melalui <https://nasional.kompas.com/read/2008/09/13/00223871/lasem.simpul.sejarah.yang.pudar>. Isinya antara lain adalah: (a) catatan dari Pramoedya Ananta Toer yang menyebutkan bahwa Jepang mulai bisa menginvasi pedalaman Jawa (1942) antara lain karena bantuan buku

peta *Tropisch Nederland* dari Lasem; (b) catatan bahwa Peter Boomgaard dalam bukunya, *Children of the Colonial State: Population Growth and Economic Development in Java, 1795-1880* (1989) menyebutkan, sebelum kedatangan Belanda, Lasem dan Rembang telah menjadi pusat pembuatan kapal sejak masa Majapahit dan Mataram Islam. Jumlah pekerjanya lebih dari 500 orang. Setelah Belanda pergi, pembuatan galangan kapal tersebut lalu dilanjutkan masa Jepang; (c) catatan dari buku *Summa Oriental*, bahwa penjelajah Portugis Tome Pires (sekitar 1512-1515) mencatat Rembang, yang waktu itu masuk dalam wilayah kekuasaan Brhe Lasem, sejak dahulu mempunyai galangan kapal.

5. *Menyibak Kisah dan Filosofi di Balik Motif Batik Lasem*. Artikel yang ditulis dalam National Geographic Indonesia dengan editor Julie Erikania pada Kamis, 8 Desember 2016 ini dapat

diakses dalam nationalgeographic.grid.id. Isinya antara lain adalah informasi bahwa kontak budaya Tionghoa Jawa di Lasem meninggalkan hasil karya berupa batik pesisir utara yang terkenal dengan sebutan Batik Lasem. Motif dan narasi Batik Lasem ini sebenarnya memiliki aneka kisah dan simbolisme yang diambil dari kisah sejarah, alam dan budaya Jawa-Tionghoa. Contohnya motif watu kricak atau pecahan-pecahan batu yang terkait dengan masa pembuatan jalan raya pada masa Daendels. Sayangnya hal itu kurang terdokumentasi dengan baik karena kebanyakan hanya ada dalam ingatan pembatiknya. Makna motif batik yang paling mudah diingat antara lain kupu-kupu dan burung hong yang bermakna kecantikan dan bunga peoni yang bermakna keindahan. Tulisan ini juga memberi informasi bahwa makna dan narasi motif batik Lasem pernah ditelusuri oleh

tim peneliti dari Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia. Tim yang diketuai oleh Dr Sonya Suganda dan Dr. Lilawati Kurnia tersebut sampai pada kesimpulan bahwa motif tunggal batik Lasem berjumlah 50 buah dan motif tunggal akulturasi Tionghoa berjumlah 64 motif. Jumlah itu bisa terus bertambah karena penelitian ini hanya dilakukan pada sebagian rumah batik saja.

Selanjutnya ada pula beberapa tulisan tentang toleransi secara umum (di luar Lasem) yang menjadi tinjauan pustaka untuk tulisan ini, yaitu:

1. Tulisan dari Baidi Bukhori yang berjudul *Toleransi terhadap Umat Kristiani ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri* (2012). Penelitian kuantitatif ini berangkat dari hipotesis bahwa ada pengaruh fundamentalisme agama dan kontrol diri secara simultan terhadap toleransi umat Kristiani. Semakin tinggi

fundamentalisme agama maka semakin rendah toleransi terhadap umat Kristiani dan semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi toleransi terhadap umat Kristiani, sebaliknya semakin rendah fundamentalisme agama maka semakin tinggi toleransi terhadap umat Kristiani dan semakin rendah kontrol diri maka semakin rendah toleransi terhadap umat Kristiani.

2. Tulisan Rima Hermawati dkk yang berjudul *Toleransi Umat Beragama di Bandung* (2016). Penelitian kuantitatif ini melihat kota Bandung sebagai kota yang sangat heterogen sehingga sangat membutuhkan toleransi. Tulisan ini berupaya mengukur nilai indeks toleransi melalui tiga dimensi utama yaitu persepsi, sikap dan kerjasama antar umat beragama.
3. Tulisan Duski Samad yang berjudul *Best Practice Toleransi* (2017). Penelitian kualitatif di Sumatera Barat ini isinya tentang: Sumatera Barat *Best*

Practice Toleransi; Sinkil Mengawal Rukun; Toleransi Sehat; Toleransi Menyesatkan; *Informal Leader* dan Kerukunan; Kerukunan Dinamis; Sinergi untuk Kerukunan; Kerukunan Mencegah Bahaya Kemanusiaan; Laboratorium Kerukunan dan Multikultural; Mencegah Sesat, Merawat Umat; Kerukunan dan Gerakan Bela Negara; Peran FKUB Memfasilitasi Ahmadiyah; Meliana, Bencana Kerukunan; Pengembangan Kearifan Lokal; Indonesia Beragam, Yes!; Keragaman, *Kalimatun Sawa'* dan Toleransi; Tolikara, Rawat Rukun dan Cegah Rawan; Meningkatkan Kerukunan; Maaf dan Rekonsiliasi; Masyarakat Belum Butuh FKUB, Apa Iya; Umat Pilihan Itu Menyatu; Memaafkan; Anti Kebhinekaan?; Membangun Jaringan Komunikasi Antar Umat; Pesantren dan ISIS? serta; *Tadbir al-Khafi*, dan Kuasa *Clear and Clean*.

4. Tulisan dari Baidi Bukhori, Widiastuti dan Masdar Hilmi tentang toleransi di Salatiga dengan judul *Memahami Toleransi di Tengah Heterogenitas Masyarakat Salatiga* (2019). Tulisan ini mencermati Salatiga yang masuk 10 besar kota paling toleran se Indonesia dalam dua kali penilaian dari *Setara Institute*, namun tetap tidak bisa lepas dari persoalan pro dan kontra terhadap toleransi itu sendiri. Fokus perhatian peneliti adalah bagaimana masyarakat dan pemerintah bisa menjembatani pihak yang pro dan kontra itu dengan baik sehingga di antara mereka tidak sampai terjadi tahapan konflik yang membahayakan. Tindakan ini bisa menjadi contoh bagi kota-kota lain yang ingin mengikuti dan mengembangkan toleransi di tengah heterogenitas yang mereka alami masing-masing.

E. Konsep atau Teori yang Relevan

Motif dan narasi Batik Lasem sebenarnya memiliki aneka kisah dan simbolisme yang diambil dari kisah sejarah, alam dan budaya Jawa-Tionghoa (serta latar belakang keagamaan masing-masing), sayangnya hal itu kurang terdokumentasi dengan baik. Penulis ingin memanfaatkan **teori sosiologi** untuk memahami simbolisme toleransi dalam motif akulturasi Batik Lasem. Selanjutnya penulis juga ingin memanfaatkan **teori filsafat** untuk memahami makna filosofis masing-masing motif yang terkait dengan simbolisme toleransi.

Sebagaimana disampaikan oleh Peter Connolly (2002), baik teori sosiologi maupun filsafat, keduanya dapat digunakan sebagai teori pendekatan dalam studi agama. Sebab, dalam sosiologi akan dipelajari tentang masyarakat dan perilaku kehidupan sosial mereka, termasuk perilaku dalam beragama. Perbedaan fokus perhatian sosiologi dengan studi agama lainnya adalah pada interaksi antara agama dan masyarakat. Menurut

Berger (1993), pra-anggapan dasar perspektif sosiologis adalah *concern*-nya pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia dan kebudayaan termasuk agama.

Adapun hubungan antara filsafat dan agama menurut Fisher (dalam Connolly, 2002) dapat diklasifikasikan menjadi 5 yaitu:

- filsafat sebagai agama,
- filsafat sebagai pelayan agama,
- filsafat sebagai pembuat ruang keimanan,
- filsafat sebagai suatu perangkat analitis bagi agama dan
- filsafat sebagai studi tentang penalaran yang digunakan dalam pemikiran keagamaan.

Menurut penulis, persoalan toleransi merupakan bagian dari pemikiran keagamaan sehingga penulis menempatkan pendekatan filosofis pada posisi yang kelima.

F. Metode dan Teknik Penggalian Data

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bertolak dari data tentang motif-motif Batik Lasem. Hal ini relevan dengan tujuan penelitian pertama yang dikaitkan dengan alasan para pembatik memilih motif-motif tersebut.

Melalui metode wawancara dan observasi, peneliti akan menganalisis data yang didapatkan dari lapangan dengan detail. Selanjutnya, karena metode kualitatif fokus pada beragam metode, maka penulis memanfaatkan teori sosiologi dan filsafat untuk memahami persoalan simbolisme toleransi pada Batik Lasem sesuai dengan fakta di lapangan.

Pemahaman secara rinci tentang metode dan teknik penggalian data ini, akan penulis bahas secara khusus pada bab II tentang Landasan Teori. Pembahasan tersebut secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu pemahaman metode kualitatif itu sendiri; dan pemahaman teori sosiologi dan filsafat.

G. Rencana Pembahasan

Pembahasan ini akan diawali dengan bab I, yaitu Pendahuluan yang berisi gambaran umum pembahasan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka atau kajian penelitian, konsep atau teori yang relevan, serta metode dan teknik penggalan data.

Pada bab II akan membahas tentang **Landasan Teori** yang meliputi penjabaran metode kualitatif, serta penggunaan teori sosiologi dan filsafat sebagai metode analisa persoalan penelitiannya.

Pada bab III akan membahas tentang **Mengenal Lasem**. Pembahasan ini meliputi setting sosio historis masyarakat Lasem; serta multikulturalisme di Lasem.

Pada bab IV akan membahas **Motif Tunggal dan Penetrasi Budaya**. Sebagai kota yang dikenal dengan batik nuansa China, maka perlu difahami latar belakang historisnya sebagai bagian peradaban dunia, lalu proses pertebarannya (upaya penetrasinya).

Setelah difahami bahwa batik adalah hasil penetrasi budaya, maka pemahaman berlanjut pada munculnya isu-isu rasial antar kelompok. Untuk meredakannya butuh kebijakan toleransi yang tergambar dalam pada bab V dengan judul **Motif Akulturasi dan Kebijakan Toleransi**. Setelah itu, semuanya akan disimpulkan dalam bab VI sebagai **penutup**.





BAB II. LANDASAN TEORI

A. Metode Penelitian Kualitatif

Sebagaimana dijelaskan dalam pendahuluan bahwa metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah:

- a. Jika data dalam kuantitatif bisa diukur dengan angka/ numerik, maka data kualitatif tidak dapat.
- b. Jika contoh data yang diambil dalam kuantitatif adalah dari statistika, jumlah dan persentase; maka dalam kualitatif contoh datanya diambil

dari tingkat kepuasan, kenyamanan, kebutuhan, prioritas, serta alasan memilih sesuatu.

- c. Jika tujuan mengumpulkan data dalam kuantitatif adalah untuk memperoleh data numerik yang bisa diolah lebih lanjut, biasanya menggunakan teori, model dan atau rumus matematika; maka tujuan mengumpulkan data dalam kualitatif untuk mengetahui pendapat, alasan, motivasi masyarakat terhadap sebuah kegiatan atau persoalan.
- d. Tipe pertanyaan dalam kuantitatif adalah tertutup sementara dalam kualitatif terbuka.
- e. Contoh kesimpulan yang dihasilkan juga berbeda. Misalnya dalam kuantitatif: Keuntungan perusahaan X di bulan Juli menurun. Contoh kualitatif: Produk A mempunyai kemasan kurang bagus.²

² <https://apaperbedaan.com/penelitian-kualitatif-dan-kuantitatif/>

B. Penerapan Teori Sosiologi & Filsafat dalam Metode Kualitatif

Menurut Brewer & Hunter (dalam Denzin, 2009), penelitian kualitatif secara inheren fokus pada beragam metode. Itulah sebabnya persoalan simbolisme toleransi pada Batik Lasem diteliti dengan landasan teori interdisipliner antara sosiologi dan filsafat. Kedua teori tersebut dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Terkait pengumpulan data dan proses analisisnya, menurut Denzin (2009), metodologi penelitian kualitatif yang beragam itu diibaratkan sebagai suatu *brikolase*, sementara peneliti adalah *bricoleurnya*.

Bricoleur adalah "manusia serba bisa atau seorang yang mandiri dan profesional" (Strauss dalam Denzin, 2009). *Bricoleur* memunculkan *brikolase* yaitu serangkaian praktik yang disatupadukan dan disusun rapi sehingga menghasilkan solusi bagi persoalan dalam

situasi nyata. Solusi (*brikolase*) yang merupakan hasil dari metode *bricoleur* adalah konstruksi (baru) (Weinstein dalam Denzin, 2009) yang berubah dan mengambil bentuk baru seiring ditambahkan alat, metode dan teknik baru ke dalam persoalan. Peneliti kualitatif sebagai *bricoleur* memanfaatkan sarana kepakaran metodologinya sendiri, dengan menggunakan strategi, metode, atau data-data empiris apa pun yang ada (Becker dalam Denzin, 2009).



Metodologi penelitian kualitatif yang beragam diibaratkan suatu *brikolase*, sementara peneliti adalah *bricoleurnya* (Ilustrasi: Film animasi *Schtroumpf Bricoleur*)

Penelitian kualitatif dapat memunculkan teori atau konsep baru apabila hasil penelitiannya bertentangan dengan teori dan konsep yang sebelumnya dijadikan sebagai kajian dalam penelitian (Nelson dalam Denzin, 2009). Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitasnya. Kualitas hasil temuan dari penelitian kualitatif secara langsung tergantung pada kedalaman analisis dari peneliti. Hasil penelitian ini bersifat subjektif sehingga tidak dapat digeneralisasikan.

Penelitian kualitatif ini bertolak dari data tentang *motif-motif Batik Lasem*. Hal ini relevan dengan tujuan penelitian pertama yang dikaitkan dengan alasan para pembatik memilih motif-motif tersebut. Melalui metode wawancara dan observasi, peneliti akan menganalisis data yang didapatkan dari lapangan dengan detail. Setelah itu, barulah penulis memanfaatkan teori sosiologi dan filsafat sebagai bahan penjelas.

Dalam artikel yang berjudul *Menyibak Kisah dan Filosofi di Balik Motif Batik Lasem* disampaikan bahwa motif dan narasi Batik Lasem sebenarnya memiliki aneka kisah dan simbolisme yang diambil dari kisah sejarah, alam dan budaya Jawa-Tionghoa (serta latar belakang keagamaan masing-masing), sayangnya hal itu kurang terdokumentasi dengan baik. Dalam hal ini penulis ingin memanfaatkan **teori sosiologi** untuk memahami simbolisme toleransi secara umum dalam motif akulturasi Batik Lasem.

Selanjutnya penulis juga ingin memanfaatkan **teori filsafat** untuk memahami makna filosofis masing-masing motif yang terkait dengan penetrasi kebudayaan maupun kebijakan tentang toleransi.

Persoalan toleransi bisa terkait dengan isu-isu kultural etnis, keagamaan atau persoalan masyarakat multikultural lainnya. Baik sebagai persoalan etnis maupun keagamaan, keduanya bisa didekati dengan teori filsafat dan sosiologi.

Dalam pandangan filsafat secara umum, filsafat adalah *mother of sciences*, jadi persoalan etnis maupun keagamaan, semua adalah bagian dari kajian filsafat. Dari pandangan ini terlihat pula bahwa keduanya memiliki titik temu dengan sosiologi sebagai sesama bagian dari *social sciences*.

Sementara jika dikaitkan pandangan khusus, bahwa studi agama adalah kajian yang dibedakan dari *social sciences* maupun *natural sciences*, maka akan memperlihatkan pula bahwa toleransi dalam konteks keagamaan sama-sama bisa dikaji dengan pendekatan filsafat maupun sosiologi (Connolly, 2002).

Penerapan Teori Sosiologi

Kata sosiologi berasal dari dua kata dalam bahasa Latin yaitu *socius* yang berarti kawan, dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Istilah ini pertama kali dipublikasikan dalam karya August Comte (1798-1857) yang berjudul "*Cours De Philosophie Positive*".

Dari makna etimologis tersebut muncullah banyak makna terminologis, namun umumnya sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Menurut pemahaman sosiologi, masyarakat adalah sekelompok individu yang mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama, dan memiliki budaya.

Ketika dalam masyarakat tersebut terdapat berbagai kelompok individu yang heterogen secara otomatis dibutuhkan toleransi supaya perbedaan di antara mereka tidak memicu konflik yang bisa merusak perdamaian. Sosiologi bisa dimanfaatkan untuk mempelajari suatu masyarakat dan perilaku sosial mereka dengan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya, Dalam konteks ini akan dimanfaatkan untuk memahami bagaimana beberapa etnis di Lasem bisa menjalani kehidupan sosialnya dengan mengutamakan kebersamaan di antara mereka.

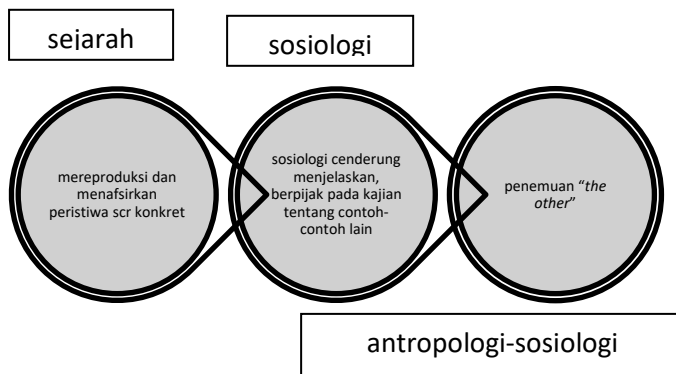
Beberapa pandangan sosiolog yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini antara lain adalah:

Pertama, definisi ilmu sosial adalah hal yang berbeda dengan sejarah, sehingga aspek sejarah Lasem sebagaimana dipaparkan dalam beberapa artikel terkait tidak hanya diikuti begitu saja melainkan perlu dianalisis sehingga terlihat aspek sosiologinya.

Gaye Tuchman dalam *Ilmu Sosial Historis, Metodologi, Metode dan Makna* (Denzin dan Lincoln, 2009) menyampaikan bahwa para sosiolog Amerika awal telah membedakan bidang keilmuan mereka dengan bidang kajian tradisional.

Sejarah mereproduksi dan menafsirkan peristiwa konkret dalam ruang dan waktu tertentu, sementara sosiologi memfokuskan diri pada hukum-hukum alam dan generalisasi sifat manusia dan masyarakat tanpa memedulikan ruang dan waktu. Sejarah juga cenderung berpusat pada yang benar-benar terjadi sekaligus cara berlangsungnya, sedangkan sosiologi cenderung menjelaskan, dan berpijak pada kajian tentang contoh-contoh lain, sifat-sifat dari proses yang bersangkutan.

Kedua, dalam sosiologi maupun antropologi, pemahaman etnis seperti di Lasem, tidak lepas dari pemahaman etnografi. Dari satu sisi, menurut Vidich dan Lyman (Denzin dan Lincoln, 2009), dengan adanya penemuan “*the other*” akan menggiring pada pemahaman etnografi asimilasi, bahwa *the other* tetaplah *other*. Akan tetapi perlu difahami pula bahwa prinsip “*the other*” tersebut memiliki “*selves other*” yakni konstruksi bersama pada tanda penghubung (Fine dalam Denzin dan Lincoln, 2009).



Kajian sosiologi, sejarah dan antropologi

Terkait posisinya sebagai pendekatan studi agama, menurut Northcott (dalam Connolly, 2002) pendekatan sosiologi perlu dibedakan dari pendekatan studi agama lainnya karena fokus perhatiannya pada interaksi antara agama dan masyarakat.

Menurut Berger (1993), pra-anggapan dasar perspektif sosiologis adalah *concern*-nya pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia dan kebudayaan termasuk agama. Objek-objek, pengetahuan, praktik-praktik dan institusi-institusi dalam dunia sosial, oleh para sosiolog dipandang sebagai produk interaksi manusia dan konstruksi sosial.

Penerapan Teori Filsafat

Mengenai pendekatan filosofis dalam studi agama, Fisher (dalam Connolly, 2002) mengidentifikasi adanya lima posisi utama mengenai hubungan antara filsafat dan agama yang sering muncul dalam perdebatan, yaitu:

- filsafat sebagai agama,
- filsafat sebagai pelayan agama,
- filsafat sebagai pembuat ruang keimanan,
- filsafat sebagai suatu perangkat analitis bagi agama dan
- filsafat sebagai studi tentang penalaran yang digunakan dalam pemikiran keagamaan.

Persoalan toleransi merupakan bagian dari pemikiran keagamaan sehingga penulis menempatkan pendekatan filosofis pada posisi yang kelima. Tokoh-tokoh yang mendukung perkembangan pendekatan filosofis dalam konteks ini antara lain David Pailin, Maurice Wiles dan John Hick. Pendirian di balik pendekatan jenis ini adalah bahwa umat beriman adalah manusia dan oleh karena itu, struktur pemikiran mereka dan kebudayaan-kebudayaan partikular, di mana mereka berada di dalamnya merupakan kondisi bagi apa yang mereka yakini.

Tujuan pendekatan filosofis studi tentang penalaran yang digunakan dalam pemikiran keagamaan mencoba melihat secara teliti berbagai konteks di mana orang beriman melangsungkan kehidupannya, mengidentifikasi faktor-faktor yang beroperasi dalam konteks itu yang dapat mempengaruhi keyakinan seseorang, dan melihat bagaimana keyakinan itu diekspresikan dalam doktrin dan praktik.

Penekanannya adalah pada kebudayaan sebagai faktor formatif dan berpengaruh terhadap keyakinan keagamaan. Sejumlah perangkat juga digunakan mencakup perangkat historis, ilmiah dan hermeneutik.

Pailin melaporkan bahwa bentuk pendekatan ini memperoleh tanggapan yang menentang _ dan dia menunjukkan bahwa saat ini diperlukan pendidikan teologis tentang bagaimana menemukan filsafat agama ini. Untuk itu perlu usaha untuk mengidentifikasi karakteristik yang menjadi inti pendekatan filosofis terhadap agama (Fisher dalam Conolly, 2002).

Mengenai persoalan toleransi dan intoleransi dalam kehidupan keagamaan, Syihab (1999) mengidentifikasi bahwa hal itu terkait dengan paradigma inklusif di satu sisi dan paradigma eksklusif di sisi lain. Agar toleransi dapat diwujudkan di tengah masyarakat, Syihab menganjurkan perlunya perubahan paradigma dari eksklusif ke inklusif.

Suka atau tidak suka, pluralisme dalam masyarakat itu adalah hal yang normal, jadi tidak bisa dihindari. Cara yang terbaik untuk menghadapinya adalah bisa menerima dan menghormati perbedaan dalam heterogenitasnya. Dengan adanya sikap saling menghormati, maka dengan sendirinya akan meminimalisir sikap *truth claim* (mengklaim dirinya/kelompoknya sebagai yang paling benar). Jika hal ini tidak diminimalisir, maka akan berbahaya karena dapat memicu konflik semakin besar. Lebih baik bersikap dialogis supaya permasalahan apapun dapat diselesaikan atas dasar musyawarah untuk mufakat.

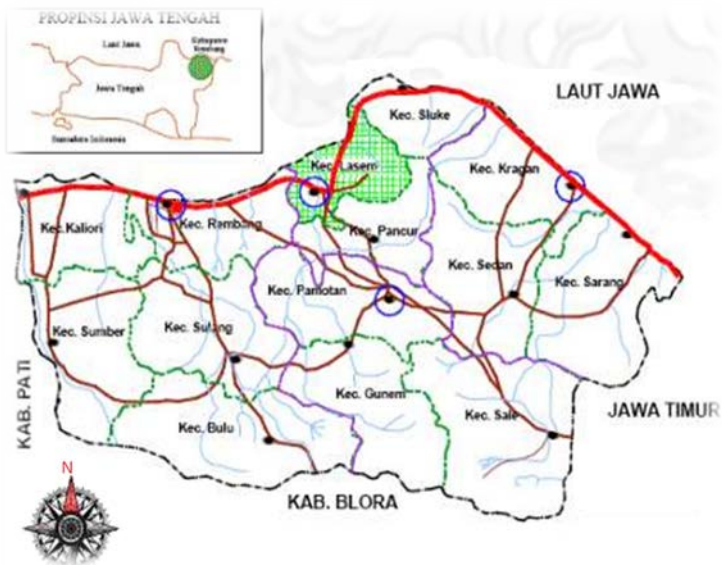


BAB III. MENGENAL LASEM

A. Tiongkok Kecil di Tengah Kota Santri

Lasem adalah kota pesisir dengan luas 4.504 ha. Kota terbesar ke dua di wilayahnya setelah Rembang ini memiliki 50.568 penduduk di tahun 2018. Ditinjau dari aspek demografi agamanya, kota ini termasuk homogen karena pemeluk Islam adalah 48.719 (97 %), Kristen 1.009 (2%), Katholik 603 (1%), lalu total di bawah 1 % untuk pemeluk Hindu 3, Buddha 173, Konghucu 44 serta penganut kepercayaan 17 orang.³

³ Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Rembang Tahun 2018 dalam http://dindukcapil.rembangkab.go.id/data/jumlah_penduduk, diunduh tanggal 13 Agustus 2019 pukul 00.02.

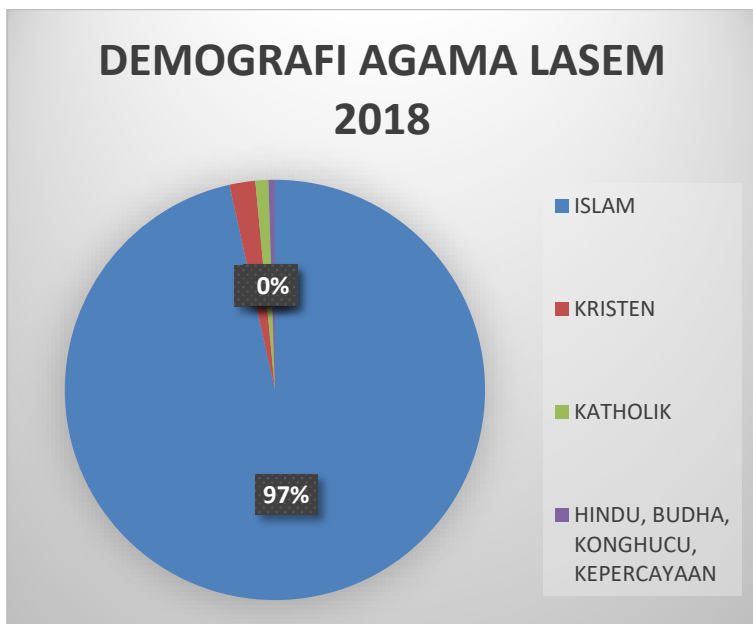


Peta Lasem pada masa sekarang
(Sumber: Istimewa)

Heterogenitas di Tengah Homogenitas

Berdasarkan demografi keagamaan tersebut, berarti masyarakat Lasem termasuk homogen karena 97 % penduduknya adalah muslim. Komposisi Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Lasem ini sudah lama, karena banyak peninggalan pesantren-pesantren tua dan ulama-ulama kharismatik di Lasem.

Contoh peninggalan Islam tersebut misalnya, Sayid Abdurrahman Basyaiban (Mbah Sambu) yang kini namanya dijadikan jalan penghubung Lasem-Bojonegoro, KH. Baidhowi, KH. Khalil, KH. Maksum, KH. Masduki dll. Sebagian makam tokoh masyarakat Lasem ini dapat kita jumpai di utara Masjid Jami' Lasem. Itulah sebabnya Lasem mendapat julukan sebagai Kota Santri.



Tabel demografi agama di Lasem tahun 2018

Persoalan homogenitas dari aspek demografi agama memang hal yang biasa bagi masyarakat Indonesia, karena sebagian besar pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Nusa Tenggara Barat juga didominasi umat Islam. Sementara di beberapa daerah didominasi oleh masyarakat umat lainnya seperti Kristen di Papua dan NTT serta Hindu di Bali. Namun Lasem memiliki hal unik yang belum tentu dimiliki wilayah lainnya, yaitu banyaknya etnis Tiongkok di antara mereka. Jadi heterogenitas etnis di antara homogenitas agama. Itulah sebabnya, selain mendapat julukan sebagai Kota Santri, Lasem juga mendapat julukan sebagai Tiongkok Kecil.

Keidentikan Lasem dengan nuansa Tiongkok tersebut bisa ditelusuri mulai dari nama Lasem itu sendiri. Ada yang mengatakan bahwa nama Lasem berasal dari kata Lao Sam sehingga memberi kesan bahwa sejak berdirinya, kota tersebut sudah bernuansa Tiongkok.

Nuansa Tiongkok dalam Nama

Lao Sam adalah penyebutan bernuansa Tiongkok untuk Lasem. Selain penyebutan tersebut, sebenarnya ada nama lain yang dikatakan sebagai asal-usul nama Lasem, yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut naskah yang ditulis oleh Mbah Guru, nama Lasem diambil dari nama Kamala dan Bekasem. Sekitar abad 10 M, wilayah Lasem terkenal dengan manisan dari kedua buah tersebut. Manisan ini diajarkan oleh Ki Welug (Mpu Rangga Widyabadra, yang meninggal tahun 920 M) kepada masyarakat Banjar Karanggan dan sekitarnya (banjar=desa besar).
- b. Menurut versi lain kata Lasem dikatakan berasal dari kata Alas Asem (Hutan Pohon Asam).

Tampak bahwa semua nama tersebut logis, namun tetap perlu ditentukan, istilah manakah yang muncul pertama kali. Itulah sebabnya penulis perlu menguraikannya satu demi satu.

Pertama, adanya nama Lao Sam menunjukkan bahwa antara masyarakat Tiongkok dan Jawa sudah ada interaksi sejak lama. Hal itu bisa memberi kesan bahwa orang-orang Tiongkok lah yang memberi nama pertama, sementara orang-orang Jawa mengikuti saja. Lalu, karena mereka susah mengucapkan kata “Lao Sam” maka disebutlah kata “Lasem” untuk memudahkannya. Akan tetapi asumsi tersebut menjadi lemah karena bukti paling kuno tentang kedatangan orang-orang Tiongkok ke Lasem adalah pada abad 7 M. Jika saat itu mereka memilih berlabuh di Lasem berarti Lasem sudah terkenal. Secara otomatis nama Lao Sam diberikan karena mereka susah mengucapkan kata Lasem, bukan sebaliknya.

Kedua, jika asumsi pertama lemah berarti nama Lasem pertama kali diberikan oleh orang Jawa. Akan tetapi jika dikaitkan dengan manisan buah Kamala dan Bekasem tampaknya kurang tepat karena manisan tersebut baru muncul pada abad 10 M, sementara

berdasarkan situs Kapal Punjulharjo yang terletak di bagian barat Sungai Kahiringan, bahwa pada abad 7 M, Lasem telah menjadi pelabuhan internasional.

Ketiga, jika asumsi pertama dan kedua lemah, berarti tinggal asumsi terakhir yang diperkirakan benar karena tidak terikat oleh waktu. Jadi nama Lasem pertama kali muncul karena pada zaman dahulu wilayah tersebut dikenal sebagai hutan pohon asam (Jawa: *alas asem*, disingkat menjadi Lasem).

Meskipun orang-orang Tiongkok bukan sebagai pemberi nama Lasem yang pertama, namun dengan adanya penyebutan Lasem dengan Lao Sam oleh mereka, setidaknya mereka telah mencatat bahwa Lasem adalah salah satu rujukan untuk para pedagang Tiongkok sejak dahulu kala. Bahkan ketika terjadi gelombang migrasi besar-besaran dari Tiongkok ke berbagai penjuru dunia, Lasem adalah salah satu tujuan favorit mereka.

Nuansa Tiongkok dalam Keragaman Etnisnya

Demikian terkenalanya Lasem hingga warga Tiongkok yang migrasi ke tempat tersebut tidak hanya terdiri dari satu etnis melainkan terdiri dari beberapa etnis sebagaimana kebhinekaan mereka di negeri asalnya. Etnis orang-orang Tiongkok di Lasem tersebut antara lain:

- a. Orang-orang dari daerah Fukien Selatan yang umumnya memiliki kepiawaian dalam berdagang dan memiliki etos kerja yang tinggi.
- b. Orang-orang Hokka yang berasal dari Provinsi Guangdong, Tiongkok Selatan, yang lebih senang merantau daripada tinggal di tempat asalnya.
- c. Orang-orang *Tie Ciu* dan *Kwang Fu* yang berasal dari pantai utara Cina atau pedalaman *Swatow* di bagian timur Provinsi Kwantung.
- d. Orang-orang Champa karena wilayah Champa dikuasai Tiongkok pada masa dinasti Ming.

Kebhinekaan masyarakat Tiongkok di Lasem tersebut mewakili kebhinekaan bangsa Tiongkok di negeri asalnya. Sebagai bangsa dari sebuah negara terbesar ke 3 dunia (dengan luas 9,69 km), bangsa ini juga terdiri dari banyak suku bangsa. Mula-mula mereka mendiami lembah di sepanjang Sungai Kuning (Huang Ho) sehingga kebudayaan mereka disebut sebagai kebudayaan Huang Ho.

B. Lasem dan Motif Batiknya

Pembicaraan tentang Lasem tidak lepas dari motif batiknya, sebab Lasem adalah salah satu sentra batik terkenal di Indonesia. Eksistensi batik Lasem ini sudah ada sejak dahulu kala. Sebagai aktualisasi ide dari para seniman pada masanya masing-masing, wajar jika dikatakan bahwa motif batik Lasem dapat menjadi simbol yang menyiratkan regulasi sosial masyarakat setempat dari masa ke masa.

Sekilas Pemahaman tentang Batik

Selama ini difahami bahwa istilah “batik” berasal dari istilah Jawa yaitu “ambatik” yang merupakan gabungan dari kata “amba” atau lebar dan “titik”. Jadi *ambatik* = titik yang digambar pada media lebar. Disebut melukis titik, karena batik (tulis) merupakan gabungan dari titik-titik rumit yang dihasilkan cairan lilin dari “canting”.



Kegiatan membatik (menggambar titik) dengan lilin pada kain mori yang lebar
(Sumber: Istimewa)

Meskipun istilah batik berasal dari Jawa, namun tekniknya sudah sangat kuno karena sudah ditemukan pada kain pembungkus mumi Mesir dari abad 4 SM. Bisa dikatakan bahwa motif batik yang berkembang di Jawa, khususnya di Surakarta dan Yogyakarta, pertama kali dikenalkan oleh orang-orang India, terutama sejak masa dinasti Syailendra pada masa kerajaan Kalingga.

Motif Jawa Klasik memiliki corak warna batik yang monoton, karena hanya didominasi warna coklat (sogan) yang memancarkan wibawa dan keseriusan. Hal tersebut menunjukkan sifatnya yang eksklusif sebagai batik yang semula diperuntukkan bagi keluarga kerajaan saja.

Motifnya antara lain: Truntum, Batik Tambal, Pamiluto, Sido Wirasat, Wahyu Tumurun, Cakar Ayam, Cuwiri, Grageh Waluh, Grompol, Kasatrian, Kawung Picis, Bango Tulak, Gurda/ Garuda, Meru, Parang Curigo Ceplok Kepet, Parang Kusumo, Kawung dan Sidoluhur.

Motif-motif tersebut memiliki makna filosofis masyarakat Jawa. Misalnya: *Pertama*, batik sido luhur. Sido berasal dari kata dalam bahasa Jawa yang berarti “telah terlaksana” atau “jadi”. Lalu luhur berarti “terhormat dan bermartabat.” Jadi sidoluhur adalah harapan bahwa pemakainya telah mencapai tahap kehidupan yang terhormat dan bermartabat.

Kedua, batik sido mukti, yang bermakna “kemakmuran yang telah terlaksana.” Batik ini biasanya dikenakan pada saat acara pernikahan. Batik ini merupakan simbol kemakmuran serta harapan agar seseorang bisa mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

Ketiga, batik parang. Batik ini tidak boleh dikenakan oleh sembarang orang. Kata parang yang dimaksud bukan senjata melainkan “pereng” yaitu garis menurun dari tinggi ke rendah secara diagonal. Motif ini terinspirasi dari karang yang kokoh meski diterpa ombak. Selain melambangkan kekuasaan, motif ini juga melambangkan semangat yang tidak mudah padam.

Klasifikasi Motif Batik Lasem

Motif suatu batik ditentukan oleh berbagai hal, antara lain latar belakang peradaban dan waktu pembuatannya. Demikian juga dengan motif Batik Lasem. Dalam hal ini ada beberapa jenis klasifikasi yang bisa dikaitkan dengan eksistensinya.

Pertama, klasifikasi yang menyebutkan bahwa motif batik Lasem terbagi menjadi 2 yaitu motif tunggal dan motif akulturasi. Klasifikasi ini dilatarbelakangi pandangan bahwa semula motif Laseman terkait dengan motif China saja. Padahal secara historis juga terait dengan motif Jawa.

Istilah motif tunggal dan motif akulturasi lalu dimunculkan oleh para pengusaha (tetua) batik di Lasem untuk membedakan motif yang asli dengan motif yang sudah berakulturasi. Dari klasifikasi ini maka muncullah istilah motif tunggal China dan motif tunggal non China (yang didominasi motif Jawa) serta akulturasi antara motif China dan non China.

Menurut penulis, motif tunggal batik Lasem merupakan simbol penetrasi kebudayaan karena menunjukkan eksistensi kelompok yang dominan. Itulah sebabnya motif tunggal China terkait dengan penetrasi kebudayaan Tiongkok. Jika dilakukan dengan baik, maka termasuk penetrasi positif. Sebaliknya jika dilakukan dengan tindakan kekerasan, pemaksaan serta intimidasi maka penetrasi tersebut adalah negatif.

Sementara motif akulturasinya merupakan simbol toleransi. Hal ini muncul setelah beberapa kelompok saling berinteraksi dan muncul isu-isu rasial hingga mereka membutuhkan toleransi sebagai solusi.

Kedua, klasifikasi dari zaman Belanda yang menyebutkan bahwa motif batik terbagi menjadi 2 yaitu (a) motif batik *vorstenlanden* (Surakarta dan Yogyakarta) serta (b) batik pesisir. Hal ini memunculkan asumsi bahwa sebagai batik pesisir, maka batik Lasem memiliki karakteristik yang berbeda dengan batik pedalaman atau *vorstenlanden*.

Ketiga, klasifikasi bahwa motif batik pesisir terdiri dari: (a) batik India atau batik Sembagi, (b) batik Belanda, (c) batik Tionghoa, (d) batik Jawa Hokokai. Terkait dengan klasifikasi yang pertama dan kedua, maka batik Lasem didominasi oleh batik Tionghoa/Tiongkok, setelah itu baru batik Jawa Hokokai sebagai motif akulturasi batik Tiongkok dan Jawa. Munculnya nama batik Jawa Hokokai menunjukkan bahwa masyarakat pesisir tetap mencintai motif batik pedalaman sebagai batik yang bernuansa Jawa.

Keempat, klasifikasi bahwa motif batik terbagi menjadi 3 jenis yaitu (a) motif klasik, (b) pesisir dan (c) kontemporer. Klasifikasi ini mungkin ingin menjelaskan bahwa motif pesisir berbeda dengan motif Jawa klasik maupun kontemporer. Namun klasifikasi tersebut kurang pas karena indikatornya berbeda. Motif klasik dan kontemporer berdasarkan indikator waktu. Sedangkan motif pesisir berdasarkan indikator tempat. Padahal motif pesisir pun bisa klasik dan kontemporer.

Motif batik klasik Lasem dibuat sebelum dan sekitar abad 20. Semuanya merupakan kain batik tulis dan masih menggunakan pewarna alami yang disebut *bang-bangan* (merah), *biron* (biru), *ijon* (hijau) dan *sogan* (coklat). Adapun Batik Lasem Modern adalah batik yang dibuat setelah kemerdekaan Indonesia namun masih mempertahankan tehnik batik tulis meski sudah ada pewarna kimia.

Sebagaimana pada motif China, klasifikasi klasik dan modern juga berlaku pada motif batik Lasem Non China (khususnya Jawa). Motif klasik Jawa adalah motif yang sudah ada sebelum kedatangan orang-orang Tiongkok ke Lasem, yaitu motif *vorstenlanden* (dari Surakarta dan Yogyakarta).⁴

⁴ Klasifikasi motif *vorstenlanden* dengan motif pesisir seolah menunjukkan bahwa antara keduanya tidak ada hubungan sama sekali. Namun dengan menempatkan motif *vorstenlanden* sebagai motif klasik dan motif akulturasi sebagai motif modern, maka akan terlihat bahwa keduanya merupakan satu kesatuan. Kenyataannya, meskipun orang Lasem mengembangkan batik yang berbeda, namun dalam event tertentu eksistensi batik *vorstenlanden* tersebut tidak bisa digantikannya.

Kelima, klasifikasi bahwa batik pesisir terbagi menjadi delapan, yaitu: (a) batik pesisir tradisional merah biru, (b) batik hasil pengembangan pengusaha keturunan, khususnya Tionghoa dan Indo Eropa, (c) batik yang dipengaruhi Belanda, (d) batik yang mencerminkan kekuasaan kolonial, (e) batik hasil modifikasi pengusaha Tionghoa yang ditujukan untuk kebutuhan Tionghoa, (f) kain panjang, (g) batik hasil pengembangan dari model batik merah biru, (h) kain adat.

Indikator klasifikasi tersebut cukup banyak. Point a didasarkan pada lokasi, waktu, dan warna. Point b, c dan d berdasarkan subyek atau kelompok masyarakat yang mengembangkannya. Point c dan d sebenarnya satu kesatuan sehingga tidak perlu dibedakan. Demikian juga antara point b dan e. Lalu point f dan g terkait dengan fungsinya. Adapun point h adalah bagian dari point a yang terkait warna.

Asumsi tentang Simbol Penetrasi dan Toleransi

Dari seluruh klasifikasi tentang motif batik, penulis terutama memilih klasifikasi yang membagi motif batik Lasem menjadi motif tunggal dan motif akulturasi. Klasifikasi ini menyiratkan tentang simbol penetrasi kebudayaan sekaligus kebijakan toleransi. Asumsi tentang penetrasi kebudayaan Tiongkok di Lasem muncul karena motifnya berbeda dengan motif batik Vorstenlanden.

Selain itu sebagaimana diketahui bahwa mayoritas masyarakat Lasem adalah muslim. Pada umumnya mereka menghindari motif hewan ataupun jika menggambar motif hewan hanya pada bagian tertentu saja seperti batik Rifa'iyah dari Pekalongan. Akan tetapi motif Laseman banyak diwarnai oleh motif hewan utuh, terutama hewan-hewan dalam mitologi Tiongkok seperti burung Hong, Naga, Kilin dan kura-kura. Hal ini memperkuat anggapan bahwa motif Laseman bernuansa China terkait penetrasi kebudayaan.



Batik Klasik *Vorstenlanden* (Sumber: Istimewa).



Motif batik santri (Rifa'iyah) menggunakan gambar hewan tetapi hanya sebagian tubuhnya saja (Sumber: Istimewa)

Sedangkan asumsi tentang simbol toleransi terkait munculnya motif Jawa Hokokai. Perlu diketahui bahwa masyarakat Tiongkok non muslim di Lasem sangat dekat dengan masyarakat Jawa yang mayoritas muslim. Mereka sangat menghormati para kyai dan santri, bahkan ikut zakat, memberi parcel saat Hari Raya Idul Fitri hingga memberikan hewan untuk disembelih di Hari Raya Iedul Qurban. Inilah keunikan Lasem karena jarang ditemukan di tempat lainnya.

Interaksi yang harmonis antara masyarakat Tiongkok dan Jawa tersebut juga tergambar jelas dalam motif batik Lasem serta kehidupan sosial pembuatnya. Hal itu sebagaimana tersirat dari petikan hasil interview penulis dengan salah satu master batik Lasem berikut:

Beliau adalah bapak Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian), 86 tahun, seorang pengusaha Tiongkok yang masih melestarikan batik tulis Lasem melalui pabrik batiknya Sekar Kencana.



Bapak Sigit Witjaksono (Njo Tjoen Hian)
(Sumber: Dok. Keluarga)

Keterangan:

Beliau adalah salah satu keturunan Tiongkok yang memiliki pabrik batik Lasem. Toleransi adalah kehidupan yang sudah mendarah daging di lingkungan keluarganya. Hal itu juga tertuang secara simbolik dalam motif-motif batik yang dihasilkannya

Nenek moyang beliau berasal dari Provinsi Hokkian, yang hijrah ke Lasem pada 1740 an. Saat itu di Lasem sudah banyak warga keturunan Tiongkok serta telah berkembang batik Laseman dengan nuansa khas Tiongkok. Karena usaha batik sangat prospek, maka nenek moyangnya pun memilih untuk menggelutinya.



Proses pembuatan batik tulis Lasem secara tradisional yang menyita waktu sehingga eksistensinya merosot dengan hadirnya batik cap dan printing
(Sumber: Dok. Pribadi)

"Kita menggunakan motif-motif khas negeri Cina sudah sejak dulu, tepatnya kapan, tak ada yang mengetahuinya, yang jelas motif tersebut diperkenalkan oleh keturunan Cina yang datang ke Lasem," jelasnya.

Usaha batik yang dilakukan oleh Pak Sigit sekeluarga merupakan usaha yang diteruskan dari ayahnya. Pada waktu itu ayahnya sudah menjadi seorang pengusaha batik yang besar. Beliau tidak hanya memasok kain batik di wilayah Lasem dan sekitarnya saja, tetapi sudah sampai ke manca negara, yaitu Malaysia.

Beliau mengatakan bahwa motif batik Lasem saat ini, sebagian besar merupakan akulturasi budaya Cina dan Jawa.

"Ada motif yang bernuansa Cina dan juga ada pengaruh dari daerah penghasil batik lain di Jawa, tetapi yang khas adalah batik yang memiliki warna merah darah ayam atau *abang getih pitik*," jelasnya.

Menurutnya, percampuran kedua budaya yang terjadi sejak dulu itulah yang menyebabkan Lasem menjadi daerah yang sarat nilai toleransi. Kehidupan keluarganya sendiri, menurutnya juga cerminan dari keindahan toleransi antar agama dan antar etnis.

"Tidak ada yang membedakan antara etnis China dan Jawa maupun antara agama satu dengan yang lainnya. Saya sendiri seorang China muslim. Saya telah menikah lebih dari 50 tahun dengan ibu Marpat, keturunan Jawa yang Katolik. Anak-anak pun memiliki agama yang berbeda. Tapi kami semua rukun, tidak pernah ada bentrokan karena perbedaan itu," jelasnya.

Dengan latar belakang kehidupan sosial yang saling menghormati satu sama lain ini seperti yang ia gambarkan di atas, akhirnya dari pabriknya lahirlah motif-motif batik yang tidak lepas dari simbol toleransi. Dengan demikian, pabrik tersebut tidak hanya fokus pada motif-motif khas Tiongkok seperti motif Phoenix (Burung Hong), Naga (Liong) atau lainnya.

Selain itu dibuat pula motif non China seperti Gunung Ringgit (Gunung Wayang), Latohan, dan motif-motif khas Jawa lainnya.

Bahkan menurut beliau, di pabriknya pernah dibuat hiasan batik dengan tulisan "Allahu Akbar" dan "Muhammad" dengan proses meluruhkan lilin dengan tangan, padahal biasanya proses peluruhan batik tersebut dilakukan dengan kaki.

Menurut beliau cara ini adalah bagian dari penghormatan kepada lafadz ALLAH yang dimuliakan umat Islam sehingga proses peluruhan batik tersebut dilakukan dengan istimewa.

Selain itu beliau juga menceritakan tentang batik Kukilo Asmoro yang istimewa. Motif ini sebenarnya bukan asli dari Lasem tetapi banyak disukai oleh orang Lasem karena menggambarkan dua burung yang sedang berkasih-kasihan. Motif ini sangat disukai oleh para pemakai batik utamanya daerah pesisiran.

Pada batik Lasem motif kukilo asmoro ini seringkali dipadukan dengan motif BURUNG HONG yang motif Cina (dan di Jawa tidak ada gambaran burung Hong).

Kenapa motif kukilo asmoro sangat disukai? Karena menggambarkan perdamaian dan kasih sayang lambang kasmarannya laki-laki perempuan sekaligus lambang kedamaian kemanusiaan, oleh karena pembauran yang ada di Lasem. maka motif ini dipermanis dengan motif burung Hong yang menjadi karya seni China. Di sini menggambarkan di mana Jawa dan China ada hubungan yang harmonis, baik dalam pergaulan, pekerjaan maupun kekeluargaan.





BAB IV. MOTIF TUNGGAL DAN PENETRASI KEBUDAYAAN TIONGKOK DI LASEM

Pembahasan penetrasi kebudayaan Tiongkok tidak lepas dari pandangan konvensional yang mengaitkan dengan pergantian periode persatuan dan perpecahan. Hal ini bisa bermakna positif jika dilakukan secara damai (*penetration pasifique*) dan bisa bermakna negatif jika dilakukan secara paksa (*penetration violence*).⁵ Misalnya pada dinasti Tang cenderung positif karena bernuansa persatuan, sementara pada dinasti Yuan cenderung negatif karena bernuansa perpecahan.

⁵ dosensosiologi.com/penetrasi-budaya/

A. Penetrasi Kebudayaan Dong Son

Kemiripan Motif Laseman dengan Corak Dong Son

Kebudayaan Tiongkok adalah salah satu kebudayaan tertua di dunia karena sudah ada sejak zaman purba. Kebudayaan Tiongkok dihasilkan oleh berbagai suku bangsa yang mendiami Lembah sepanjang aliran Huang Ho (Sungai Kuning)⁶ sehingga kebudayaan mereka disebut juga sebagai kebudayaan Huang Ho. Salah satu bagian dari kebudayaan Huang Ho tersebut adalah kebudayaan Dong Son.

Topik pembahasan kebudayaan Dong Son ini bermula dari hasil penelitian IPI yang menunjukkan bahwa sebagian besar batik Lasem didominasi motif tunggal China karena memiliki banyak kemiripan dengan motif Tiongkok.⁷

⁶ Sungai tersebut dinamakan demikian karena membawa lumpur kuning sepanjang alirannya.

⁷ Istilah China dan Tiongkok sebenarnya sinonim. Pada masa presiden SBY, istilah orang China dianggap bernuansa negatif. Istilah "China" di sini terkait motif, sedangkan istilah "Tiongkok" terkait penyebutan orangnya.

Contohnya adalah antara motif genderang perunggu Ngoc Lu dari zaman Dong Son⁸ di Vietnam (abad XV) dengan motif pucuk rebung untuk hiasan kepala sarung (tumpal) pada batik Lasem.



Kemiripan antara corak keramik Dong Son
dengan corak batik Lasem
(Sumber: Istimewa)

⁸ Dong Son adalah nama daerah di Tonkin, sebagai tempat penyelidikan yang pertama. Pengetahuan tentang Dongson mulai dikenal sejak Payot mengadakan penggalian di sebuah kuburan Dongson pada tahun 1924. Di tempat tersebut ditemukan berbagai artefak untuk kehidupan sehari-hari serta beberapa peralatan ibadah mereka. Sejak saat itu ditemukanlah benda-benda serupa di berbagai negara termasuk Indonesia.

Penemuan Kebudayaan Dong Son di Nusantara

Penetrasi kebudayaan Dong Son pada motif batik Lasem sebenarnya bukan hal yang baru dalam kebudayaan Nusantara. Karya seni dari zaman purba Hal tersebut juga ditemukan di Sumatera Selatan berupa sejumlah genderang perunggu besar yang dikategorikan sebagai bagian dari budaya Dong Son.



Peninggalan kebudayaan Dong Son di Sumatera Selatan
(Sumber: Istimewa)

Kebudayaan Dongson adalah transisi kebudayaan batu dengan perunggu yang berkembang di Lembah Sungai Song Hong, Vietnam Utara. Pengolahan logam menunjukkan taraf kehidupan yang sudah maju karena teknik peleburannya termasuk teknik yang tinggi.

Asal Muasal Budaya Dong Son

Hampir semua benda dari kebudayaan Dong Son diberi hiasan. Ciri dasarnya adalah bentuk geometri yang dihiasi arsiran, segitiga dan spiral yang tepinya dihiasi garis-garis bersinggungan.



Hiasan dalam kebudayaan Dong Son secara umum
(Sumber: Istimewa)

Selain itu ditemukan pula motif perahu yang dipenuhi orang sebagai gambaran arwah yang berlayar menuju surga. Motif-motif ini menunjukkan pengaruh kebudayaan Indochina. Dalam penyelidikan selanjutnya, akhirnya diketahui bahwa kebudayaan Dong Son semula dihasilkan oleh bangsa Yue-Tche yang menetap di pesisir Annam, wilayah barat daya Tiongkok (Indochina).



Motif Dong Son lain, arwah dalam kapal menuju surga
(Sumber: Istimewa)

Penyebaran Kebudayaan Dong Son ke Nusantara

Penyebaran kebudayaan Dong Son di Indonesia, diperkirakan seiring dengan masa pertebaran masyarakat Austronesia sebagai nenek moyang mayoritas bangsa Indonesia.

Bangsa Austronesia dan bangsa Tiongkok sudah saling berinteraksi sebelum masing-masing bermigrasi karena mereka sama-sama tinggal di daratan sebelah utara pegunungan Himalaya. Setelah sama-sama menyebar, akhirnya muncullah istilah “bangsa-bangsa Kun Lun” untuk penduduk yang tinggal di Laut Selatan, yang berarti penduduk maritim di Asia Tenggara, termasuk Indonesia atau Nusantara.

Dalam pandangan orang-orang Tiongkok, bangsa Kun Lun ini menguasai teknik kemaritiman yang lebih tinggi dibanding mereka.⁹ Hal ini juga cocok dengan bangsa Austronesia yang berhasil menaklukkan lautan uas sebelum sampai usantara. Sementara bangsa Tiongkok kurang begitu menguasai teknik kemaritiman karena hanya menyebar melalui jalur darat saja.

Setelah itu, pada abad 5 M mereka mulai menyebut istilah Chepo atau Poe-Chua-lung untuk menyebut Jawa. Dalam naskah *Wai-Tai-Ta* dari Tiongkok abad 12, istilah Poe-Chua-lung semula bermakna “Jawa,” namun kemudian disinonimkan dengan Pekalongan karena pada masa Dinasti Tsung dideskripsikan sebagai daerah pelabuhan pantai utara Jawa. Pertengahan abad 15 M (tahun 1439 M), berdasarkan catatan Ma Huan sekretaris Cheng Ho melaporkan bahwa mereka sempat singgah di Pekalongan.¹⁰

⁹ Sanyoto, *Atlas ...* hal 19.

¹⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Kalingga.

B. Interaksi Masyarakat Lasem dengan Dinasti Tang

Awal Mula Munculnya Batik Tiongkok

Terkait seni batik Tiongkok, sebagian besar ahli menyatakan bahwa hal itu telah dimulai sejak zaman dinasti Tang (618-690 M). Dinasti Tang juga dikenal sebagai dinasti yang makmur, serta maju di bidang seni dan teknologi. Karena orang-orang Tiongkok adalah kaum pedagang, maka penetrasi kebudayaan melalui seni batik ini dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia.

Selain motif Dong Son, tentu saja saat itu sudah dikenal motif flora, fauna dan motif lainnya, karena sebagian besar motif yang masih dilestarikan hingga sekarang tersebut diambil dari mitologi Tiongkok Kuno. Contohnya adalah motif teratai, naga, burung hong, kilin dan 8 dewa. Dengan demikian, penerapan motif-motif kuno (pra sejarah maupun masa sejarah) pada masa sesudahnya tidak lain adalah dalam rangka untuk melestarikan kebudayaan nenek moyang.

Perbedaannya dengan masa sekarang adalah jika batik pada zaman dahulu banyak digunakan sebagai hiasan pada altar (meja pemujaan), maka pada zaman sekarang lebih banyak digunakan untuk pakaian.

Situs Kapal dan Eksistensi Dinasti Tang di Lasem

Sebelum menjadi sebuah kerajaan, setidaknya sejak abad 7 M Lasem telah dikenal oleh orang-orang Tiongkok. Hal tersebut berdasarkan situs Kapal Punjulharjo yang ditemukan di bagian barat Sungai Kahiringan. Wilayah ditemukannya situs tersebut adalah bagian dari wilayah perairan Lasem.

Situs kapal Punjulharjo berupa sebuah kapal besar yang karam. Di dalam kapal tersebut ditemukan banyak keramik China. Hasil uji karbon menunjukkan bahwa keramik tersebut berasal dari abad 7 M. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pada masa itu Lasem telah menjadi pelabuhan internasional.

Abad 7 M adalah seiring masa pemerintahan Dinasti Tang, sehingga kemungkinan besar keramik tersebut adalah bagian dari komoditi dagang dinasti tersebut. Pada masa ini batik Tiongkok mulai muncul sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa batik juga menjadi bagian dari barang diperdagangkan di Lasem saat itu. Sayangnya kain batik mudah hancur, sehingga peninggalan keramik saja lah yang masih dapat dilihat hingga sekarang.



Situs Kapal Punjulharjo (Sumber: Istimewa)

Situs Kapal dan Catatan Hsuan Tsang - I Tsing

Situs kapal Punjulharjo memperkuat catatan Hsuan Tsang (629-645) dan I Tsing (671-695) bahwa pada abad 7 M telah ada perjalanan dagang bangsa Tiongkok ke Asia Tenggara dan India.¹¹



Lokasi pelabuhan Tanjung Bonang (Lasem)
di kawasan Asia Tenggara
(Sumber: Istimewa)

¹¹ Yamin, *Atlas Sejarah* hal. 40-41

Meski catatan keduanya secara umum adalah terkait Sumatera, tetapi situs Kapal Kuno yang ditemukan di lokasi Pelabuhan Bonang Binangun Lasem tersebut membuktikan bahwa jalur perdagangan internasional tersebut juga sudah melewati Jawa.

Situs Kapal dan Kerajaan Kalingga

Satu-satunya kerajaan yang ada di Jawa Tengah pada saat itu adalah Kalingga (Holing) yang diperkirakan telah berdiri sejak abad 6 – 9 M. Jadi, kedatangan orang-orang Tiongkok pada abad 7 M di Lasem tersebut kira-kira karena terkait kerjasamanya dengan kerajaan Kalingga.

Kerajaan Kalingga termasuk kerajaan masa awal di Indonesia. Keterangan tentang Kalingga didapat dari prasasti dan catatan-catatan dari Tiongkok. Jadi, eksistensi kapal Tiongkok di Punjulharjo kemungkinan besar karena terkait hubungan perdagangan dengan kerajaan Kalingga.

Kerajaan Kalingga muncul setelah kerajaan Tarumanegara (Jawa Barat) dan Kutai (Kalimantan Timur), yang masing-masing sudah berdiri sejak abad 4 M. Saat itu bangsa India adalah suplaier tekstil terbesar di Nusantara.

Keluarga kerajaan Kalingga adalah keturunan bangsa India. Saat itu bangsa India adalah suplier tekstil terbesar di Nusantara. Jadi tujuan utama mereka ke Nusantara saat itu adalah untuk berdagang. Di antara para pedagang tersebut terdapat pula para elit politik (kaum Ksatria) serta pemimpin agama (kaum Brahmana) yang kemudian menetap di wilayah baru di sekitar tempat singgah kapal mereka. Hal inilah yang menjelaskan bagaimana kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha muncul di Nusantara, termasuk Kalingga. Berdasarkan prasasti Sojomerto di Batang, diceritakan tentang keluarga Dapunta Salendra (India). Menurut Prof. Boechari, Dapunta Salendra merupakan cikal bakal raja-raja Kalingga sebagai keturunan Wangsa Syailendra.



Gambar peta Kalingga
(Sumber: Istimewa)

Keterangan:

Saat Lasem menjadi pelabuhan internasional pada abad 7 M, diperkirakan tidak lepas dari perannya sebagai salah satu pelabuhan bagi kerajaan Kalingga, sebagai kerajaan pertama di Jawa Tengah.

Catatan Dinasti Tang tentang Kalingga

Berdasarkan catatan dari zaman dinasti Tang (618-906 M), kerajaan Kalingga dikatakan sebagai kerajaan yang terletak di Lautan Selatan. Di sebelah utaranya terletak Ta Hen La (Kamboja), di sebelah timurnya terletak Po-Li (Pulau Bali) dan di sebelah baratnya terletak Sumatera. Sementara menurut J.L Moens Kalingga berada di Semenanjung Malaya; dan menurut W.P Meyer, Kalingga berada di Jawa Tengah. Jika semua informasi tersebut disatukan berarti Kalingga adalah kerajaan di wilayah Lautan Selatan, di antara pulau Sumatera dan Bali. Tidak lain adalah di Jawa, tepatnya di Jawa Tengah.

Catatan tersebut juga menjelaskan bahwa daerah Kalingga adalah penghasil kulit penyu, emas, perak, cula badak dan gajah. Itulah sebabnya singgasana rajanya juga terbuat dari gading gajah. Disebutkan pula bahwa sejak tahun 624 Kalingga diperintah oleh Ratu Hsi-Ma (Shima) yang memerintah dengan adil dan bijaksana.

Eksistensi Pelabuhan Lasem bagi Kalingga

Pusat kerajaan Kalingga pada masa awal diperkirakan di Pekalongan sehingga pelabuhan Pekalongan memiliki peran yang penting bagi Kalingga. Nama Pekalongan sendiri (orang Tiongkok menyebutnya Poe-Chua- lung) dianggap memiliki unsur nama Kalingga karena berasal dari kata “kaling” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” hingga menjadi “Pe-kaling-an” atau Pekalongan. Eksistensi Kalingga di Pekalongan di masa awal kerajaan Kalingga ini bisa dikaitkan dengan masa pemerintahan Prabhu Wasumurti (594-605 M).

Pusat pemerintahan Kalingga kemudian pindah ke Jepara. Bukti bahwa Jepara pernah menjadi pusat kerajaan Kalingga antara lain adalah terdapat kecamatan di Jepara Utara yang bernama “Keling”. Di kecamatan tersebut juga terdapat Candi Angin dan Candi Bubrah yang diperkirakan sebagai peninggalan dari masa Kalingga. Eksistensi Kalingga di Jepara ini bisa dikaitkan dengan masa pemerintahan Ratu Shima (674-732 M).

Meski pada masa pemerintahan Ratu Shima telah ada pelabuhan Pekalongan yang telah menjadi pelabuhan utama bagi Kalingga, namun fungsi tersebut menjadi kurang efektif ketika pusat pemerintahan pindah ke Jepara, karena jarak antara Jepara dengan Pekalongan cukup jauh. Peran pelabuhan utama bagi Kerajaan Kalingga tersebut lalu diambil alih oleh Lasem karena jaraknya yang relatif dekat dapat menghemat tenaga sekaligus biaya.

Setelah masa Ratu Shima, pusat kerajaan berpindah lagi. Ada yang mengatakan bahwa pusat kerajaan berpindah ke dataran tinggi Dieng. Hal ini kemungkinan terjadi menjelang pemerintahan raja Sanjaya.

Raja Sanjaya adalah cicit Ratu Shima. Selain menjadi pewaris tahta dari Kalingga, raja Sanjaya juga menjadi pewaris tahta kerajaan Galuh (Jawa Barat). Namun kekuasaannya di Jawa Barat diserahkan kepada putranya yaitu Rakeyan Panabaran.

Raja Sanjaya sendiri memerintah kerajaan Kalingga (732-754 M) yang kemudian berubah nama menjadi kerajaan Medang (Bhumi Mataram/ Mataram Hindu). Kerajaan Mataram adalah kerajaan besar pertama di Jawa, sehingga Lasem dan pelabuhan-pelabuhan lainnya banyak dibutuhkan untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi kerajaan.

Menjelang akhir pemerintahan raja Sanjaya, yaitu pada tahun 752, Kalingga menjadi wilayah taklukan Sriwijaya bersama kerajaan Dharmasraya (di Sumatera) dan Tarumanegara (di Jawa Barat), ketiganya menjadi pesaing kuat jaringan perdagangan Sriwijaya Buddha. Dalam hal ini Lasem juga turut menjadi bagian penting dari jaringan perdagangan di Jawa dan Sumatera.¹²

¹² Dalam perkembangannya, kerajaan Bhumi Mataram kemudian dibagi menjadi dua yaitu Bhumi Sambhara yang terletak di sekitar Magelang dan Borobudur serta Bhumi Mataram yang terletak di sekitar Yogyakarta dan Prambanan. Informasi tentang pemerintahan Kalingga pada masa Sanjaya ini antara lain berdasarkan prasasti Tuk Mas di kecamatan Grabag kabupaten Magelang.

Brikolase

Meski hampir semua informasi menyatakan bahwa seni batik mulai dikenal oleh masyarakat Lasem pada abad 16 M, akan tetapi dengan adanya penemuan situs kapal di perairan Lasem, maka penulis berasumsi bahwa seni batik tersebut sudah dikenal masyarakat Lasem sejak abad 7 M. Hal itu didukung beberapa data yang dapat disusun sebagai brikolase tentang penetrasi kebudayaan Tiongkok di Lasem pada masa dinasti Tang.

Jika motif batik Lasem memiliki kemiripan dengan corak nekara Dong Son, berarti keduanya berakar dari kebudayaan yang sama. Namun tidak bisa dikatakan bahwa sebagaimana nekara, batik bercorak Dong Son juga sudah muncul sejak zaman purba. Sebab lahirnya seni batik Tiongkok diperkirakan muncul setelah masa dinasti Tang. Jadi penerapan corak Dong Son yang semula hanya pada nekara kemudian dikembangkan dalam seni batik berarti sebagai bentuk pelestarian kembali kebudayaan nenek moyang mereka.

Berdasarkan penemuan beberapa nekara dengan motif tertentu di Sumatera Selatan diketahui bahwa kebudayaan Dong Son telah ada di Nusantara sejak zaman purbakala. Hal itu bisa terjadi karena sebelum menyebar ke Nusantara, bangsa Austronesia tinggal di wilayah yang berdekatan dengan bangsa Tiongkok. Motif yang semula hanya digambarkan dalam media perunggu tersebut rupanya dilestarikan hingga sekarang dalam media kain, di antaranya pada batik Laseman.

Penetrasi kebudayaan Dong Son dalam seni batik ke seluruh penjuru dunia, diperkirakan telah dimulai sejak masa Dinasti Tang. Demikian juga di Lasem. Hal itu diperkuat dengan penemuan situs Kapal Tiongkok dari abad 7 M di perairan Lasem. Pada saat itu satu-satunya kerajaan yang ada di Jawa Tengah adalah Kalingga. Sedangkan pemerintah Tiongkok yang berkuasa saat itu adalah dinasti Tang.

Selain motif Dong Son tentu pada masa dinasti Tang juga sudah dikenal motif flora, fauna dan motif lainnya, karena motif-motif tersebut juga banyak berasal dari cerita mitologi Tiongkok Kuno. Namun yang terpenting dalam penjabaran sub bab ini adalah bahwa kuatnya kebudayaan Tiongkok pada batik Lasem karena proses penetrasi kebudayaan tersebut sudah dilakukan sejak lama.

C. Kegagalan Penetrasi Negatif Dinasti Yuan

Upaya Penaklukan Singhasari

Sekitar abad ke 10 M, Lasem dan pelabuhan-pelabuhan lainnya di Jawa Tengah secara umum meredup seiring bergesernya pusat kekuasaan ke Jawa Timur. Di wilayah tersebut berdirilah kerajaan-kerajaan Kadiri (abad 11-13 M), Singhasari (abad 13 M) dan Majapahit (abad 13-14 M). Migrasi orang-orang Tiongkok secara besar-besaran ke Jawa pada tahun 1293 M terkait dengan kerajaan Singhasari.

Singhasari adalah kerajaan yang besar dan pernah mencapai kejayaan hingga tidak ada kerajaan sekitar yang mampu menandinginya. Eksistensi Singhasari ini sangat menarik perhatian Khubilai Khan, penguasa dari dinasti Yuan, Mongol, yang saat itu berhasil menguasai Tiongkok. Ia pun mengirim utusannya yang bernama Meng Chi ke Singhasari untuk menarik upeti. Hal ini jelas bagian dari upaya penetrasi negatif karena ada unsur paksaan untuk menguasai wilayah bangsa lain.

Raja Singhasari saat itu, yaitu Kertanegara menolak untuk membayar upeti. Ia pun menghina Meng Chi dengan merusak wajah serta memotong telinganya. Khubilai Khan pun marah dan mengancam akan mengirim pasukan Tiongkok secara besar-besaran ke Jawa. Sejak saat itulah Kertanegara lebih fokus pada pertahanan laut sehingga kurang memperhatikan pertahanan dalam negara. Padahal negaranya juga tidak luput dari serangan pemberontakan.

Pada tahun 1292, Jayakatwang penguasa Kediri memanfaatkan hal ini untuk melakukan pemberontakan. Dia berhasil menyerbu ibukota dan membunuh Kertanegara, mulai saat itu runtuhlah kerajaan Singhasari. Setahun kemudian yaitu pada tahun 1293, barulah pasukan Khubilai Khan tiba.

Setelah Singhasari dikuasai Jayakatwang, atas saran Aria Wiraraja, Jayakatwang memberikan pengampunan kepada Raden Wijaya, menantu Kertanegara yang datang menyerahkan diri. Raden Wijaya kemudian diberi hutan Tarik . ia membuka hutan tersebut dan membangun desa baru dengan nama Majapahit.

Saat pasukan Tiongkok tiba, Wijaya bersekutu dengan mereka untuk melawan Jayakatwang. Setelah berhasil menjatuhkan Jayakatwang, ia berbalik menyerang orang-orang Tiongkok sehingga membuat mereka menjadi kalang kabut karena berada di negeri asing.

Keputusan untuk Menetap di Jawa

Pilihan orang-orang Tiongkok saat menghadapi pasukan Majapahit hanya dua yaitu memanfaatkan angin muson terakhir untuk pulang ke negerinya atau menunggu enam bulan lagi di pulau yang asing. Karena pilihan pertama sangat beresiko, akhirnya banyak di antara mereka yang memilih untuk menetap di Jawa.

Mereka terutama memilih wilayah pesisir supaya relatif dekat untuk berlayar jika ingin pulang. Salah satu tempat favorit yang mereka pilih adalah Lasem. Itulah sebabnya menurut N.J. Krom, perkampungan Tiongkok di Lasem setidaknya sudah ada sejak 1294 M.

Fenomena untuk tidak pulang ke kampung halaman di Tiongkok ini ternyata tidak hanya terjadi di Jawa. Sebab setelah masa invasi Mongol di Tiongkok terjadi penurunan jumlah penduduk yang signifikan dari 120 juta menjadi 60 juta akibat tidak pulangnya pasukan Tiongkok ke kampung halaman setelah dikirim ke berbagai negara .

Orang-orang Tiongkok di Lasem pada Masa Majapahit

Kondisi Majapahit dibanding dengan Tiongkok di bawah dinasti Yuan tentu saja lebih makmur, tenang, aman dan nyaman dibanding dengan kampung halaman mereka yang penuh pertempuran. Kemakmuran Majapahit antara lain terlihat dari wilayah darat maupun wilayah maritimnya yang sangat luas.

Sebagai salah satu tempat tinggal pilihan bagi orang-orang Tiongkok, suasana Lasem di bawah Majapahit juga kondusif. Menurut naskah *Carita Sejarah Lasem* (Mpu Panji Karsono), wilayah yang hingga tahun 1345 M masih menjadi sebuah kota (yaitu *Kutha Lasem*) yang dipimpin oleh Akuwu Mpu Metthabadra, pada tahun 1351-1479 M telah berkembang menjadi sebuah kerajaan kecil di bawah Majapahit.

Setelah menjadi kerajaan, pemerintahan lalu diserahkan kepada adik sepupu raja Hayam Wuruk (1350-1389) yang bernama Dewi Indu dengan gelar Bhre Lasem. Pelabuhan Lasem yang sempat meredup saat

perpindahan kerajaan-kerajaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur, akhirnya berkembang pesat karena pemerintahan Majapahit menjadikannya sebagai jantung maritimnya. Wilayah pelabuhan Lasem saat itu meliputi Kahiringan (tempat situs Kapal Kuno), Regol, dan Bonang.¹³

Kerajaan Lasem saat itu menghadap ke laut dikelilingi gunung dan perbukitan, di belakangnya terdapat hutan jati dan sawah yang berbanjar. Semua itu menyiratkan tatanan pemerintah yang teratur serta kemakmuran kerajaan Lasem bagi seluruh lapisan masyarakat yang dimilikinya. Hal itu sebagaimana disampaikan oleh M Akrom Unjiya dalam buku *Lasem, Negeri Dampoawang: Sejarah yang Terlupakan*.

¹³ Lacak Jejak Cheng Ho dan Sang Juru Mudi di Pelabuhan Lasem. <https://merahputih.com/post/read/lacak-jejak-cheng-ho-dan-sang-juru-mudi-di-pelabuhan-kuno-lasem>. Diunduh tanggal 13 Agustus 2019, pukul 01.19.

Kemakmuran Lasem tersebut yang menjadi salah satu daya tarik para imigran Tiongkok untuk memilih Lasem sebagai salah satu tempat tinggal favorit mereka selain Sampotoalang (Semarang) dan Ujung Galuh (Surabaya).

Mereka pun mendapat perlakuan yang baik dari pemerintah Lasem. Kesejahteraan mereka saat itu terbukti dengan adanya beberapa perkampungan China di Lasem peninggalan zaman Majapahit yang melambangkan kemakmuran penghuninya.

Perkampungan tersebut terdiri dari rumah-rumah khas Tiongkok dan klinteng yang tertata rapi. Seluruh bangunan tersebut masih berdiri kokoh hingga saat ini tak jauh dari jalur lalu lintas perdagangan di sepanjang aliran Sungai Babagan. Sungai yang dulu disebut sebagai Sungai Paturen itu merupakan akses penghubung antara jalur laut dan darat. Sejak saat itu hingga kini, tempat tersebut menjadi wilayah perekonomian strategis bagi orang-orang Tiongkok.



Peta kerajaan bawahan Majapahit. Lasem adalah kerajaan bawahan yang menjadi jantung maritimnya (Sumber: Istimewa)



Perkampungan Cina di Lasem dari zaman Majapahit (Sumber: Istimewa)

Selanjutnya naskah *Carita Sejarah Lasem* serta naskah *Veda Badra Santi* (Mpu Santibadra), menjelaskan urutan raja-raja Lasem sebagai berikut:

- a. Bhre Lasem Duhitendu Dewi (Dewi Indu Purnamawulan), raja pertama Kerajaan Lasem.
- b. Pangeran Badrawardana, putra Bhre Lasem Duhitendu Dewi dan Bhre Mataun Rajasawardana sebagai raja kedua.
- c. Pangeran Wijayabadra, putra Pangeran Badrawardana sebagai raja ketiga.
- d. Pangeran Badranala, putra Pangeran Wijayabadra sebagai raja keempat.
- e. Pangeran Wirabajra, putra Pangeran Badranala dan Putri Cempo Bi Nang Ti sebagai raja kelima.
- f. Pangeran Wiranagara, putra Pangeran Wirabajra sebagai raja keenam atau adipati yang pertama.
- g. Nyi Ageng Maloka, istri Pangeran Wiranagara, sebagai adipati yang kedua.

Sejak awal berdiri hingga masa pangeran Badranala, pusat pemerintahan Kerajaan Lasem terletak dataran sebelah barat Pegunungan Lasem, tepatnya di Bhumi Kriyan. Pada masa Pangeran Wirabraja, tepatnya pada tahun 1391 Syaka, pusat pemerintahan pindah ke Bhumi Bonang Binangun. Agama resmi Kerajaan Lasem hingga masa itu adalah Çiwa-Buddha. Selain itu ada pula Hindu aliran Siwa, Buddha, dan Kejawen.

Pada masa Pangeran Wiranagara kerajaan Lasem berganti status menjadi Kadipaten Lasem. Lalu agama resmi kerajaan berganti menjadi Islam walaupun agama lain masih tetap diakui sebagai agama kerajaan.

Setelah Pangeran Wiranagara wafat, pemerintahan dipegang oleh istrinya yaitu Nyi Ageng Maloka. Ia adalah putri Sunan Ampel. Pada masa beliau, pusat pemerintahan dipindah kembali ke Bhumi Lasem. Ia dibantu oleh sanak saudara dari pihak suami, Pangeran Santipuspa putra Tumenggung Wilwatikta Mpu Santibadra.

Kerajaan dan kadipaten Lasem ini banyak meninggalkan bukti sejarah, baik yang bercorak Hindu, Buddha, maupun Islam, namun menurut *Naskah Carita 'Sejarah' Lasem*, pada masa penjajahan Belanda sebagian besar peninggalan ini dihancurkan oleh Belanda.

D. Penetrasi Kebudayaan Tiongkok Masa Dinasti Ming

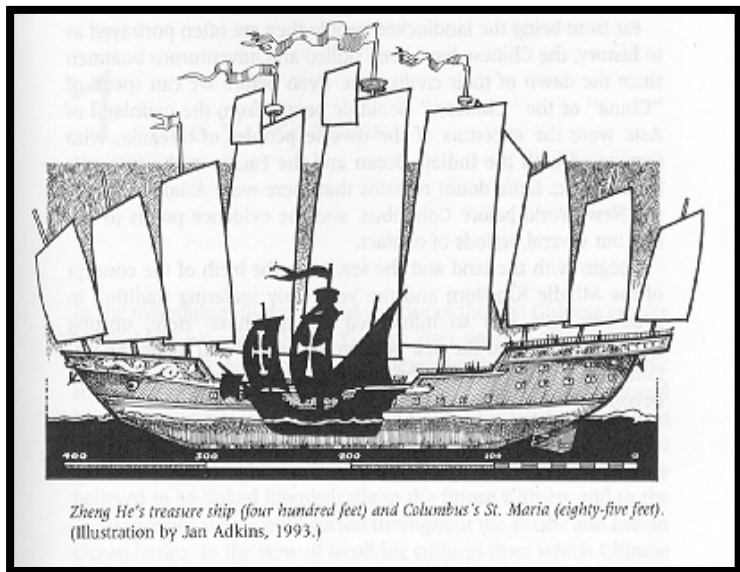
Hubungan Bilateral Dinasti Ming - Masyarakat Jawa

Munculnya motif batik China tersebut di Lasem secara umum terkait dengan masa pemerintahan dinasti Ming. Berbeda dengan suasana Tiongkok pada masa dinasti Yuan yang dipenuhi peperangan sepanjang kekuasaannya maka pada masa dinasti Ming ini cenderung dilakukan usaha untuk menciptakan suasana negara yang kondusif. Beberapa penyerangan yang berusaha untuk melemahkan Tiongkok berhasil mereka padamkan. Mereka juga mengusir orang-orang dari dinasti Yuan karena dianggap sebagai dinasti dari luar Tiongkok yang hanya menimbulkan kekacauan.

Dengan kondisi pemerintahan yang kondusif ini maka dinasti Ming berhasil melakukan berbagai kemajuan, mulai penyelesaian Tembok Besar China, hubungan bilateral ke berbagai negara.

Salah satu duta dinasti Ming adalah Dhang Puhawang (Dampo Awang) Cheng Ho dari Champa. Saat itu Champa adalah daerah kekuasaan Tiongkok di bawah pemerintahan dinasti Ming. Maka kedatangan Cheng Ho ke Jawa pada tahun 1335 Saka atau 1413 M adalah sebagai duta atau utusan dari dinasti Ming. Tujuan kedatangannya adalah untuk membina hubungan bilateral dengan Majapahit terutama dalam bidang kebudayaan dan perdagangan.

Setelah MoU dilakukan akhirnya rombongan yang dipimpinnya, memperoleh legitimasi dari pemimpin Kerajaan Lasem saat itu, yaitu Adipati Pangeran Wijayabadra, untuk berniaga dan mulai tinggal di pesisir utara Jawa (termasuk Lasem) bersama warga Tiongkok lain yang telah ada sejak masa sebelumnya.



Gambar Kapal ekspedisi Laksamana Cheng Ho
(Sumber: Istimewa)

Ketika melihat keindahan alam Lasem, keramahan orang-orang setempat, serta banyaknya orang-orang Tiongkok yang telah ada di sana membuat anak buah Laksamana Cheng Ho yang bernama nakoda Bi Nang Un akhirnya meminta izin dan pamit kepada sang pemimpin untuk ikut menetap di Lasem.

Permintaan tersebut tidak hanya dikabulkan oleh Laksamana Cheng Ho tetapi juga disambut baik dan mendapatkan restu dari Pangeran Wijayabadra selaku Adipati Lasem. Meskipun demikian sang Pangeran mengajukan syarat supaya ia dan rombongannya dapat membawa banyak benda atau tanaman-tanaman yang tidak ada di tanah Jawa.

Benda dan tanaman tersebut antara lain: Pari Campa Klewer (Padi Campa), Ketan Ireng (ketan hitam), pelem blungkow (mangga blungkow), Tebu Limpow, Delimow (delima), Pitik Cempow (ayam Campa), merak ulese biru (burung merak berbulu biru), serta orang-orang yang ahli di bidang kesenian. Secara tidak langsung syarat dari pangeran Wirabraja ini memotivasi orang-orang Tiongkok tersebut untuk melakukan penetrasi kebudayaan mereka di Jawa. Hal ini menarik karena biasanya kebudayaan minoritas, biasanya kurang mendapat respon positif dari kelompok mayoritas. Namun ini justru sebaliknya.

Setahun kemudian, akhirnya nakoda Bi Nang Un datang kembali untuk menetap di Bonang diikuti istrinya, Na Li Ni, anak laki-laknya Bi Nang Na, anak perempuannya Bi Nang Ti serta beberapa orang Champa lainnya.

Kedatangan nakoda Bi Nang Un beserta keluarga dan rakyat-rakyatnya diterima dengan sangat baik oleh sang Adipati. Lantas mereka mendapatkan tanah untuk bertempat tinggal di bumi Kemandhung sampai ke Telangbenthung. Bahkan nakoda Bi Nang Un kemudian menjadi *besannya* karena kelak setelah dewasa, putri Na Li Ni diambil menantu oleh sang Adipati, dijodohkan dengan putra mahkotanya yang bernama Pangeran Badranala.

Orang-orang Champa tersebut sangat kreatif. Mereka pintar sekali membuat Slep (wadah tembakau) dari bulu merak, pintar membatik, membuat perhiasan dari emas, menari dan membuat gamelan. Anak-anak kecil dan juga generasi mudanya entah laki-laki atau

perempuan pasti bisa menari dan menabuh gamelan untuk upacara-upacara pemujaan dalam agama Buddha.

Bi Nang Un berserta kerabatnya menetap di bumi Kemendhung di sebelah selatan sungai, sedangkan yang di sebelah utara sungai terpagari tembok beteng kota Kadipaten Lasem yang panjang membujur ke timur sampai ke Taman Kamalapuri.

Sepanjang pagar pekarangan rumah di Kemandhung membujur terus ke selatan sampai ke tanjakan pekarangan Juru Demung ditanami kembang melathi rangkep (bunga melati rangkep) yang disukai oleh Putri Na Li Ni, karena itulah tempat menetapnya Pangeran Bi Nang Un dinamakan Taman Banjarmlati.

Di Taman Banjarmlati tersebut Istri Bi Nang Un membuat slepi lar merak (kipas dari bulu merak), mengajari menari dan mengajar teknik membatik kepada penduduk Kemendhung (sekitar jalan Jatirogo) hingga akhirnya menyebar luas ke berbagai sudut kota.¹⁴

¹⁴ batik.or.id/sejarah-batik-lasem-rembang/

Kakek Mpu Pandhita Asthapaka (Ke Tong Dhaw) yang merupakan paman putri Bi Nang Ti, mengajar Karawitan kepada para pemuda di desa serta ilmu Dharma Buddha Sakyamuni kepada masyarakat umum.

Ia juga membuka hutan sebelah selatan bumi Kemandhung, dan membuat *sendang* (sungai) yang mata airnya mengalir sangat deras melalui tanah padas (tanah keras/gersang). Sendang tersebut lalu diberi nama Sendang “Jalatundha”.

Adapun daerah yang baru dibuka diberi nama desa Ketandhan, karena cikal bakal desa tersebut adalah Kakek Ke Tong Dhaw atau biasa mereka sebut dengan nama Buyut Ketandha.

Motif Tunggal China Dinasti Ming

Motif batik yang diajarkan Bi Nang Ti murni bernuansa China, sehingga dapat dikatakan bahwa pengenalan motif batik tersebut kepada orang Jawa adalah bagian dari penetrasi kebudayaan Tiongkok.

Pengenalan batik China ini diabadikan dalam “Serat Badra Santi” gubahan Mpu Santi Badra dari tahun 1401 Saka atau 1479 M, yang ditulis kembali oleh R Panji Kamzah tahun 1858 M dan diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh UP Ramadharna S Reksowardojo pada tahun 1966. Dalam Serat tersebut disebutkan tentang kata-kata “batik” yaitu sebagai berikut: *Pada ngudi nggambar nyungging sing sethiti. Ngati ati natah ngukir barang rimpì. Ditlateni nyongket, **mbatik** widyarini* (Serat Badra Santi, hlm. 558).

Secara umum, motif tunggal China di Lasem sejak masa Bi Nang Ti (dari dinasti Ming) tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Motif fauna China antara lain: naga (liong), burung hong (phoenix/ lok can) sebagai simbol kebajikan, kilin, ayam hutan, ikan emas, kijang, kelelawar, kupu-kupu, kura-kura, ular, udang, kepiting, dan sebagainya.

- b. Motif fauna China misalnya bunga teratai/ lotus sebagai simbol kemurnian atau kesucian, bunga seruni (chrysanthemum), peoni, magnolia, sakura (cherry blossom), bamboo, teratai, banji, dan sebagainya.
- c. Motif lain bergaya China antara lain: putri Champa, kipas, banji, delapan dewa (pat sian), dewa bulan, koin uang (uang kepeng), dan sebagainya.



Motif batik China fauna
(Sumber: Istimewa)



Motif batik China flora
(Sumber: Istimewa)



Motif batik China selain flora dan fauna
(Sumber: Istimewa)



BAB V. MOTIF AKULTURASI & KEBIJAKAN TOLERANSI

A. Simbol Kebijakan Toleransi Antar Etnis

Sebagaimana disampaikan, bahwa masyarakat Lasem adalah masyarakat yang heterogen terutama dari aspek etnisnya. Bahkan masyarakat Tiongkok setempat juga tidak hanya terdiri dari satu suku bangsa melainkan banyak. Dengan demikian, meskipun secara umum kebijakan toleransi tersirat dalam motif akulturasi, akan tetapi motif tunggal China pun dapat menyiratkan

toleransi antar etnis Tiongkok jika diambil dari kebudayaan Tiongkok secara umum.

Simbol Toleransi Antar Etnis Tiongkok

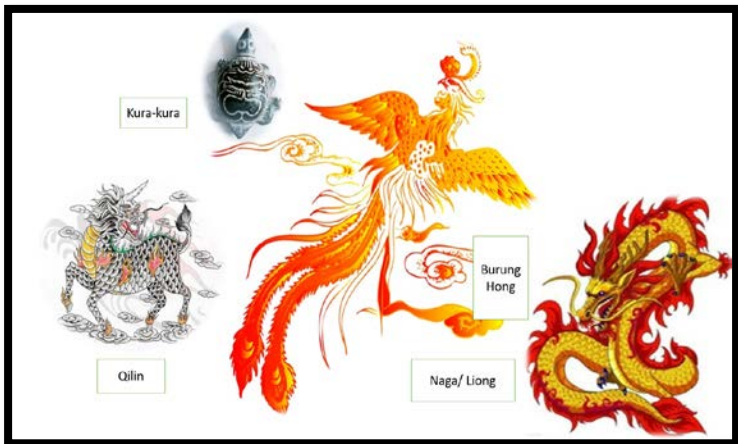
Motif batik Lasem klasik yang dibuat sebelum abad 20 M sangat mudah ditandai karena motif-motif yang digambarkan sangat dominan dengan nuansa Tiongkoknya, baik motif flora, fauna maupun motif lainnya.

Dari beberapa motif bernuansa Tiongkok tersebut, ada yang bernuansa kebudayaan Dong Son (kebudayaan Tiongkok zaman pra sejarah) dan ada pula yang bernuansa kebudayaan Tiongkok zaman sejarah, baik dari masa kuno hingga modern. Contoh motif fauna dari zaman sejarah kuno antara lain motif empat hewan mitologi yang terdiri dari liong atau naga, burung hong atau burung phoenix, kilin dan kura-kura. Keempatnya dipercayai sebagai hewan bersifat dewa yang dipercayai sebagai simbol keberuntungan Tiongkok sejak zaman

kuno. Adapun motif fauna dari masa modern antara lain motif kupu-kupu, capung, ikan koi dan ikan emas.



Batik Klasik Motif China dari Lasem
(Sumber: Istimewa)



Empat hewan mitologi Tiongkok Kuno dalam motif batik sebagai simbol persatuan seluruh suku bangsa Tiongkok
(Sumber: Istimewa)

Hewan mitologi yang sering digunakan dalam motif batik Lasem adalah motif burung *hong* atau *fenghuang* (firebird) dan naga atau liong. Naga adalah sebutan umum untuk makhluk mitologi berwujud reptil berukuran raksasa. Makhluk ini muncul dalam berbagai kebudayaan. Pada umumnya berwujud seekor ular besar tetapi ada pula yang menggambarkannya sebagai kadal terbang. Naga yang berwarna kuning atau emas dan bercakar lima pada setiap kakinya melambangkan bahwa pemakainya adalah seorang maharaja sehingga motif tersebut selalu menjadi penghias pakaian kebesaran para raja Tiongkok.

Beberapa wilayah pesisir selain Lasem, seperti seperti Pekalongan dan Cirebon juga sering memilih motif naga dan burung hong. Namun batik Lasem mudah ditandai karena selalu ada ciri warna merah (meskipun nama motifnya Naga Kunng) dan lebih rumit

sketsanya. Sementara batik di luar Lasem tidak selalu menggunakan warna merah.



Motif Naga dari Cirebon dan Pekalongan
(Sumber: Istimewa)



Sebagaimana motif Lasem lainnya, motif naga Lasem selalu ada warna merah “darah ayam.” Sketsa motifnya

lebih rumit dibandingkan motif Naga dari daerah pesisir lainnya, seperti Cirebon dan Pekalongan,
(Sumber: Istimewa)

Perlu diketahui bahwa warna merah yang dimiliki batik Lasem adalah warna yang terbaik dan sulit ditiru oleh sentra batik lain di luar Lasem. Warna Laseman yang terkenal sejak dulu adalah “merah darah ayam” atau *“abang getih pitik.”*

Warna merah tersebut adalah simbol kebahagiaan. Selain itu warna merah tersebut juga dapat menunjukkan karakter bangsa Tiongkok yang pemberani. Hal itu terbukti bahwa mereka berani mengarungi samudera yang sangat luas untuk sampai ke Nusantara. Lalu, mereka juga berani untuk berjuang dan bertahan hidup di negeri asing yang jauh dari kampung halaman dengan tradisi dan budaya yang berbeda dengannya.

Meskipun nama warnanya adalah merah darah ayam, akan tetapi bukan berarti benar-benar diramu dari darah ayam melainkan dari akar mengkudu dan akar

jiruk ditambah air Lasem yang kandungan mineralnya sangat khas.

Warna merah dari Lasem bahkan tidak dapat dibuat di laboratorium. Selain indah, juga kuat karena semakin sering dicuci, warnanya makin keluar. Maka para pengusaha batik luar berusaha mendapatkan kain *bang-bangan*, yaitu kain yang baru diberi pola dasar dan dicelup warna merah pada sebagian motifnya.¹⁵

Selanjutnya, ada motif burung hong yaitu hewan mitologi yang sanggup membunuh naga raksasa. Ia dikatakan hidup abadi. Bila sudah tua, ia akan membakar

¹⁵ Sekedar sebagai perbandingan, contoh batik Jawa bernuansa China selain Lasem adalah batik Cirebon. Batik ini mulai berkembang ketika pelabuhan Muara Jati menjadi tempat persinggahan para pedagang Tiongkok, Arab, Persia dan India. Pernikahan antara Sunan Gunung Jati dengan putri Ong Tien merupakan peristiwa yang mengawali akulturasi budaya Tiongkok dan budaya keraton Cirebon yang muslim. Salah satu motif batik khas akulturasi kedua budaya tersebut adalah batik Mega Mendung. Dulu, motif ini hanya digunakan keluarga keraton, kini bebas digunakan oleh siapa saja. Perbedaannya jika nuansa China pada batik Lasem adalah pada motif rumit dan warna merahnya yang khas. Maka pada batik Cirebon, nuansa China terutama pada motifnya. Adapun warna pilihannya, meskipun terdiri dari warna-warni yang menyala, akan tetapi tidak selalu ada warna merahnya.

dirinya sendiri, dari abu sisa-sisa pembakarannya tersebut akan tumbuh kembali hong muda.

Burung hong dijadikan lambang pembaharuan dan kelahiran kembali untuk membangkitkan semangat dan optimisme para prajurit di masa lalu. Perwujudannya digambarkan sebagai burung dengan sayap api yang memiliki kilatan petir.



Burung hong versi lukisan Tiongkok (Sumber: Istimewa)



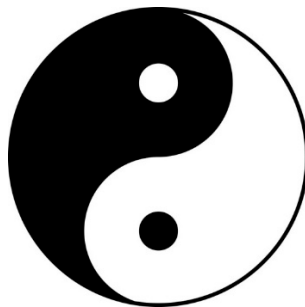
Burung hong versi batik Lasem
(Sumber: Istimewa)

Ada yang menggambarkan burung hong dan naga secara terpisah, ada pula yang menyatukannya. Namun kebanyakan motif menggambarkannya secara berpasangan. Gabungan motif *fenghuang* dan *liong* tersebut biasa dinamakan *leng hong* yang berasal dari kata *liong* dan *hong*.



Motif leng – hong. Leng
(Sumber: Istimewa)

Motif *leng-hong* ini merupakan simbol kemesraan suami istri sebagai bentuk metafora antara *yin* dan *yang*. Yin dan yang adalah konsep dalam filosofi Tiongkok yang biasanya digunakan untuk mendiskripsikan sifat kekuatan yang saling berhubungan dan berlawanan di dunia ini, lalu bagaimana mereka saling membangun kebersamaan satu sama lain. Konsep yin dan yang ini menjadi landasan filosofis berbagai hal dalam kehidupan masyarakat Tiongkok, mulai dari pengetahuan secara umum, pedoman pengobatan, seni bela diri hingga ramalan.



Motif lenghong adalah bentuk metafora Yin dan Yang
(Sumber: Istimewa)

Ada lagi motif Kilin (Chienese Unicorn) sebagai makhluk paling kuat dalam mitologi Tiongkok. Namun dalam perkembangannya legenda Kilin menyebar ke berbagai negara di Asia Timur seperti Jepang, Taiwan, Korea, Vietnam, dll).

Kilin berwujud gabungan dari banyak hewan. Kepalanya seperti singa dan naga dengan tanduk rusa. Lalu kulitnya memiliki sisik yang berkilau dan cantik. Sering pula digambarkan dengan api yang menutupi seluruh tubuhnya.

Di Tiongkok dan Jepang, masyarakat percaya bahwa Kilin adalah hewan suci yang melindungi negeri dari bencana serta lambang pelindung bagi anak-anak. Kilin adalah pelindung sebelah barat dan dilambangkan dengan kekuatan petir.

Makhluk tersebut selalu muncul bersamaan dengan datangnya seorang bijak. Jadi Kilin adalah sebuah pertanda baik yang menghadirkan “ketenangan” atau “kemakmuran.”



Kilin dalam bentuk patung di sebuah rumah peribadatan umat Buddha dan sebagai motif batik (Sumber: Istimewa)

Makhluk mitologi Tiongkok yang terakhir adalah kura-kura. Hewan ini merupakan salah satu hewan kita yang dianggap lambat. Meskipun lambat namun kura-kura selalu berjalan lurus ke depan dan tidak pernah berjalan mundur. Selain itu kura-kura juga dianggap melambangkan umur yang panjang.



Motif kura-kura {Sumber Istimewa}

Selain 4 hewan mitologi di atas, mitologi Tiongkok yang banyak menginspirasi motif batik adalah motif 8 dewa. Kisah lengkap para dewa tersebut sebagai satu kesatuan ada pada zaman dinasti Tang dan dinasti Sung. Meskipun demikian, penjelasan mengenai eksistensi masing-masing telah ada sejak dinasti Tang, lalu dikelompokkan ke dalam kategori delapan dewa pada masa dinasti Ming. Kedelapan dewa tersebut adalah: Zhong Li Quan, Li Tie Guai, Lu Dong Bin, Zhang Guo Lao, He Xian Gu, Lan Cai He, Han Xiang Zi dan Cao Guo Jiu. Masing-masing mewakili 8 kondisi kehidupan: anak muda, lansia, kemiskinan, kekayaan, rakyat jelata, ningrat, pria dan wanita.

Delapan Dewa tersebut adalah salah satu tema favorit dari seniman-seniman Tiongkok dan kebanyakan menjadi objek yang digambarkan dalam keramik dan porselen. Mereka juga banyak muncul dalam literatur Tiongkok. Tidak heran jika menginspirasi pula seniman batik China di Lasem



Motif 8 dewa. Pada versi Lasem terdapat ciri tambahan berupa motif latohan (Sumber: Istimewa)

Jika sebagai orang Champa seperti Bi Nang Ti hanya membuat motif Champa maka orang Lasem hanya akan mengenal motif Champa bukan Tiongkok. Hal ini menunjukkan wujud persatuan orang Tiongkok dari berbagai suku bangsa dan agama (terutama antara pemeluk Taoisme/ Konghucu dengan pemeluk Buddha).

Toleransi Antara Etnis Tiongkok dan Jawa

Setelah mengikuti perkembangan motif batik Tiongkok di wilayahnya, warga pribumi (etnis Jawa) Lasem sesungguhnya tidak meninggalkan sama sekali motif batik klasik Jawa (*vorstenlanden*). Batik tersebut masih mereka kenakan, terutama untuk acara-acara formal seperti pada acara pernikahan. Hal itu juga terjadi di wilayah pesisir lainnya. Dengan demikian, kesukaan mereka terhadap motif China dan Jawa adalah dalam konteks yang berbeda. Kesukaan terhadap motif China dalam konteks dagang sedangkan terhadap motif klasik Jawa adalah dalam konteks melestarikan warisan leluhur mereka.

Seni batik Tiongkok dapat menyebar luas sangat cepat ke berbagai penjuru dunia karena seiring perkembangan jalur perdagangan. Itulah sebabnya dapat dikatakan bahwa perkembangan motif Tiongkok di Lasem juga tidak terlepas dari eksistensi orang-orang Tiongkok sebagai pedagang.

Orang-orang banyak yang tertarik untuk membeli batik Lasem karena keindahan warna dan kerumitan motifnya. Meski berwarna-warni, namun batik Lasem khas China tetap menarik dan elegan, sebab motifnya yang rumit ternyata sarat makna.

Daya tarik batik Tiongkok ini kemudian ditangkap oleh orang-orang pesisir Jawa yang ingin mengembangkan usaha batiknya. Mereka meniru keindahan warna batik khas China, namun motifnya tidak lagi bernuansa Tiongkok melainkan disesuaikan dengan kondisi alam sekitar tempat tinggal mereka. Akhirnya muncullah motif akulturasi sebagai kombinasi antara motif China dengan motif pribumi.

Motif (tunggal) Jawa bernuansa China antara lain Sekar Jagad, Kendoro sendiri, Grinsing, Kricak, Pasiran, Lunglungan, Gunung Ringgit, Pring-pringan, Pasiran Kawung, Kawung Mlathi, Endok Walang, Bledak Mataraman, Bledak Cabe, Kawung Babagan, Parang Rusak, Parang Tritis, Melati, Latohan, Ukel, Alge, Ceplok Piring, Ceplok Benik, Sekar Srengsengan, Kembang Kamboja dan Sidomukti.



Batik Jawa (Lasem) yang terpengaruh warna-warni batik China yang menyala
(Sumber: Istimewa)

Masing-masing motif tentu saja sarat makna. Misalnya motif Sekar Jagad dengan latar putih, maknanya adalah peta dunia. “Kar” dalam Bahasa Belanda berarti peta dan “Jagad” dalam Bahasa Jawa berarti dunia, sehingga motif ini juga melambangkan keragaman baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Batik ini menggambarkan bentuk kebaikan dan biasa dipakai oleh orang ahli, orang pintar, dukun istana dan keraton. Motif ini mengandung makna kecantikan dan keindahan sehingga orang lain yang melihat akan terpesona.¹⁶

¹⁶ Ada pula yang beranggapan bahwa motif Sekar Jagad sebenarnya berasal dari kata sekar dan jagad. Sekar berarti bunga dan jagad adalah dunia. Paduan kata yang tercermin dari nama motif ini adalah kumpulan bunga sedunia. Motif ini merupakan perulangan geometris dengan cara ceplok (dipasangkan bersisian), yang mengandung arti keindahan dan keluhuran kehidupan di dunia. Motif ini mulai berkembang sejak abad ke-18 sebagai motif yang menggambarkan kehidupan seluruh dunia dan rata-rata motif batik Sekar Jagad bernuansa bunga.

Motif batik ini memiliki pola yang mirip dengan gambar peta serta memiliki warna yang bervariasi pada setiap bagiannya. Salah satu keindahan dari motif batik ini adalah memancarkan keindahan dan daya tarik yang tinggi. Selain itu keragaman warna pada motif batik ini juga menjadi salah satu bentuk dari keindahan akan motif batik sekar jagad. Dengan mengetahui kandungan makna yang tersirat dari motif batik yang akan anda kenakan, maka anda tak akan salah menempatkan diri dengan keadaan yang sedang berlangsung seperti saat menghadiri pesta atau acara formal lainnya.

Motif Sekar Jagad klasik ataupun modern dengan ornamen utamanya berbentuk pulau-pulau yang menyatu, beraneka ragam dan warnanya akan tetapi tetap sama makna dari corak tersebut adalah mengandung makna kecantikan dan keindahan sehingga orang lain yang melihat akan terpesona pada pemakainya. Motif ini disukai wanita untuk menambah pesona jiwa agar terlihat lebih indah dan bijaksana



Contoh motif Sekar Jagad (Sumber : Istimewa)

Adapun motif akulturasi Tiongkok Jawa di Lasem antara lain adalah antara burung Hong dengan Kreckak serta antara teratai dengan melati dan latohan.



Akulturasi Cina-Jawa,
simbol toleransi regional antara Tiongkok-Indonesia
(Sumber: Istimewa)

Selain itu ada pula motif akulturasi yang disebut batik tiga negeri, atau empat negeri. Batik tersebut terdiri dari perpaduan motif serta warna-warni khas negeri masing-masing. Misalnya China warna merah, Jawa warna coklat, dan Belanda warna biru.



Batik empat negeri, simbol toleransi universal
(Sumber: Istimewa)

Batik tiga negeri merupakan salah satu masterpiece dalam dunia batik. Batik jenis ini merupakan perpaduan dari berbagai batik yang ada di tiga tempat yang berbeda yakni Lasem, Pekalongan dan Solo. Pada saat itu, ketiga wilayah tersebut masih berada di zaman kolonial diberikan otonomi yang disebut negeri. Dari segi motif memang umum dan merupakan perpaduan dari ketiga tempat tersebut, hanya saja yang memberikan kesan unik dan menarik ialah pada proses pembuatannya.

Motif batik tiga negeri sendiri merupakan perpaduan bunga, daun serta isen-isen khas batik. Sedangkan untuk proses pembuatannya, konon banyak pembatik percaya bahwa warna yang diperoleh dari batik tiga negeri ini hanya dapat dilakukan di masing-masing wilayah. Warna merah dari Lasem, biru dari Pekalongan dan sogan/ coklat dari Solo.

Ada anggapan bahwa air mineral yang digunakan para pembatik untuk memberikan warna rupanya memiliki kadar yang berbeda-beda. Dengan demikian, bila melakukan proses tersebut, maka batik tiga negeri yang dihasilkan akan sempurna. Prosesnya ini cukup rumit dan memakan waktu yang panjang, sehingga membut harganya menjadi mahal.

Ketiga warna tersebut melambangkan toleransi yang bersifat universal karena sebagai bentuk persatuan beberapa negara. Warna merah diidentik dengan etnis Tiongkok, warna biru identik dengan etnis Belanda dan warna sogan identik dengan etnis Jawa (Indonesia).

B. Simbol Kebijakan Toleransi Antar Agama

Simbol Toleransi Antara Hindu dan Buddha

Masyarakat Lasem telah mengenal beberapa agama sejak lama, yaitu agama Kapitayan sebagai agama asli masyarakat Jawa, agama Buddha yang dikenal orang Jawa dari orang-orang India sejak zaman kerajaan Kalingga, agama Hindu yang menjadi agama mayoritas orang Jawa di bawah kerajaan Majapahit, kemudian agama Konghucu yang dianut oleh mayoritas orang-orang Tiongkok yang telah bermigrasi ke Jawa pada abad 13 M serta agama Buddha dan Islam yang dianut oleh orang-orang Champa yang datang ke Jawa bersama Laksamana Cheng Ho.

Selain sebagai simbol kebijakan toleransi antar etnis, motif batik juga dapat dijadikan sebagai simbol kebijakan toleransi antar agama. Contohnya adalah motif teratai atau **water lily** yaitu jenis tanaman air yang banyak tumbuh di daerah tropis beriklim sedang. Biasanya ditemukan di kolam, danau, dan tepi sungai.

Tanaman teratai tumbuh dari rimpang di bawah air dengan tubular yang panjang. Bunganya tunggal dan mekar dalam berbagai warna menarik, bunga tersebut biasanya mengapung di atas air dan ada juga yang terangkat oleh batang yang kaku. Bunga teratai sering dipilih sebagai motif Laseman karena menyiratkan simbol toleransi antara agama Buddha dan Hindu yang ada di Lasem, karena sama-sama menjadikan teratai sebagai simbol yang penting dalam agama mereka.

Secara umum teratai melambangkan kesucian karena Buddha maupun Krishna sering digambarkan bermeditasi di atasnya. Selain itu, Lotus juga dihubungkan dengan simbol kematangan, harmoni, kebahagiaan dan kecantikan. Bahkan biji lotus sendiri merupakan simbol kesuburan. Makota bunganya yang menakjubkan banyak digunakan di beberapa ritual upacara keagamaan. Bunga dan buahnya yang tumbuh secara bersamaan dianggap mewakili simbol universalitas.



Motif Teratai (Sumber Istimewa)

Bunga teratai ini juga sama-sama menjadi singgasana bagi dewa atau orang suci dalam agama Hindu maupun Buddha, yaitu sebagai singgasana Krishna (Hindu) dan Sidarta Gautama (Buddha). Sebagaimana diketahui bahwa Krishna adalah salah satu di antara 3 dewa yang utama dalam agama Hindu. Sementara Sidarta Gautama adalah pendiri agama Buddha.

Dalam konsep agama Hindu, bunga teratai dilambangkan sebagai simbol kebangkitan karena pada malam hari (saat gelap) bunga teratai akan menguncup. Bunga tersebut akan mekar kembali setelah terkena sinar matahari pertama. Selain itu, bunga teratai juga dilambangkan sebagai simbol kemurnian karena meskipun tumbuh di lumpur, ia tetap mekar dengan cantik tanpa noda.

Dalam konsep agama Buddha, bunga teratai dengan warna yang berbeda memiliki konotasi yang berbeda pula, yaitu:

- teratai yang berwarna merah berkonotasi cinta dan *passion*,
- teratai yang berwarna ungu melambangkan kekuatan mistis
- teratai yang berwarna putih melambangkan kemurnian hati
- dan teratai yang berwarna biru dikaitkan dengan lambang pengetahuan.



Ilustrasi tentang teratai dalam sebagai singgasana
Krishna (agama Hindu)
(Sumber: Istimewa)



Ilustrasi tentang teratai
sebagai singgasana Buddha Gautama
(Sumber: Istimewa)

Awal Mula Lasem sebagai Kota Santri

Awal mula Lasem menjadi Kota Santri adalah saat terjadi penyebaran Islam di Jawa pada masa walisongo. Perlu diketahui, bahwa selain terkait dengan pertebaran peradaban Arab pada mas Turki Usmani, kisah walisongo juga tidak lepas dari nuansa Tiongkok. Sebab sebagian besar walisongo masih kerabat dengan Laksamana Cheng Ho. Itulah sebabnya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa penyebaran Islam di Lasem seiring dengan kedatangan Laksamana Cheng Ho dari Champa.

Asumsi tersebut semakin kuat karena adanya informasi bahwa yang mengenalkan batik bernuansa China kepada penduduk Lasem adalah istri Bi Nang Un. Meski mereka beragama Buddha, akan mereka memiliki hubungan yang baik dengan Cheng Ho dan anak buah kapal lainnya yang beragama Islam. Sehingga tidak mustahil bahwa di antara mereka ada yang sudah mulai menyebarkan Islam di Lasem dan sekitarnya.

Menurut silsilah walisongo yang ditemukan oleh Sayid Ali bin Ja'far Assegaf pada seorang bangsawan Palembang, jumlah walisongo keturunan Champa tidak hanya 7 sebagaimana keterangan tulisan yang terpahat di Gedung Batu Semarang.¹⁷ Tetapi lebih banyak lagi.

Kronologinya dapat disusun sebagai berikut:

- a. Para walisongo periode pertama adalah keturunan Alawiyin dari Hadramaut. Namun silsilah mereka juga tidak lepas dari bangsa Tiongkok khususnya bangsa Champa di Kamboja.
- b. Nama Alawiyin dinisbatkan kepada Imam Alwi bin Muhammad Shahib Mirbath, dijuluki Ammu al-Faqih. Di antara 4 anak laki-laki Ammu al-Faqih, salah satunya adalah Abdul Malik Azmatkhan yang menjadi leluhur walisongo di Indonesia.

¹⁷ <https://aspal-putih.blogspot.com/2011/06/silsilah-walisongo.html>

- c. Azmatkhan kemudian pergi ke India. Salah satu cicit Azmatkhan adalah Jamaluddin Husein (Syekh Jumadil Kubro,-pen.) yang datang ke pulau Jawa dari Champa. Beliau hijrah ke Jawa pada abad 7 H atau 14 M bersama ketiga saudaranya, yaitu Syarif Qomaruddin, Syarif Tsana'uddin dan Syarif Majduddin.¹⁸
- d. Di Champa, Jamaluddin Husein menikah dengan putri raja dan mempunyai anak di antaranya (1) Ali Nurul Alam (Maulana Israel) dan (2) Ibrahim al-Ghazi (Ibrahim Zainuddin Akbar Asmaraqandi/ Maulana Malik Ibrahim,-pen.).
- e. Menurut Sayyid Assegaf dalam bukunya yang berjudul *Khidmah al-Asyirah*, Maulana Israel mempunyai anak bernama Abdullah Umdatuddin yang berputra Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Sedangkan Maulana Malik Ibrahim menikah dengan putri Champa dan dikaruniai 4

¹⁸ Ibid

putra, yaitu (1) Fadhal Ali Murtadha (Raden Santri), (2) Maulana Ishaq, (3) Maulana Rahmatullah (Sunan Ampel) dan (4) Syarifah Zainab.¹⁹

- f. Raden Santri berputra 3 yaitu Utsman Haji (Sunan Ngudung), Haji Utsman (Sunan Manyuran) dan Sunan Geseng.
- g. Maulana Ishaq mula-mula menikah dengan putri Blambangan dan berputra Sayid Ainul Yakin (Sunan Giri/ Raden Paku). Karena ajaran Islam yang disampaikan dianggap bertentangan dengan agama kerajaan, maka ia diusir oleh mertuanya sendiri. Akhirnya beliau pergi ke Samudera Pasai, di sana ia beristri Syarifah Pasai dan dikaruniai 2 putra yaitu Syarifah Sarah yang kemudian menikah dengan Sunan Kalijaga dan Sayyid Abdul Qadir.

¹⁹ Ibid.

h. Sunan Ampel memiliki 2 istri, dari istrinya yang pertama, yaitu Nyai Ageng Manila berputra 5 yaitu (1) Sunan Bonang, (2) Sunan Derajat, (3) Nyai Ageng Maloka atau Nyai Ageng Manyuran, (4) Siti Muthmainah dan (5) Siti Hafсах. Sedangkan dari istri kedua, yaitu Dewi Karimah, dikaruniai 6 putra yaitu (1) Dewi Murtasiyah (istri Sunan Giri), (2) Dewi Murtasimah (istri R. Patah), (3) Raden Husamuddin (Sunan Lamongan), (4) Raden Zainal Abidin (Sunan Demak), (5) Pangeran Tumapel dan (6) Raden Faqih (Sunan Ampel 2). Adapun Syarifah Zainab menikah dengan Sayyid Ahmad bin Syekh Subakir yang bergelar Raden Sahur (Tumenggung Wilatikta) dan dikaruniai 2 anak yaitu Raden Syahid (Sunan Kalijaga) dan Syarifah Fatimah. Keturunan walisongo tersebut masih ada hingga sekarang dan dikenal dengan nasab Azmatkhan.²⁰

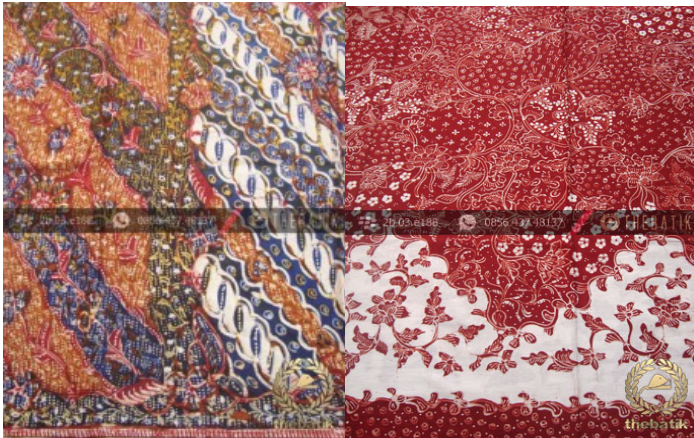
²⁰ Ibid.

Berdasarkan kronologi di atas, ada dua putra Sunan Ampel yang bertempat tinggal di Lasem, yaitu Sunan Bonang dan adiknya, yaitu Nyai Ageng Maloka. Sunan Bonang adalah salah satu walisongo yang banyak berkiprah dalam syiar agama Islam. Sementara Nyai Ageng Maloka adalah istri Adipati Wiranagara, yang kemudian masuk Islam. Dari kedua tokoh sentral inilah akhirnya Lasem berkembang menjadi Kota Santri.

Simbol Toleransi Antara Islam dan Non Islam

Di tengah masyarakat Hindu Buddha, para pembatik tidak menemukan kendala untuk mengembangkan motif fauna. Akan tetapi, ketika berjumpa dengan masyarakat muslim, maka secara otomatis masyarakat China pun perlu melakukan adaptasi supaya produksi batik mereka tetap diminati. Antara lain dengan memperbanyak motif flora dibanding fauna. Motif-motif flora tersebut ada yang bernuansa khas China dan ada pula yang bernuansa khas Lasem sebagai hasil kreasi para pembatik Jawa.

Adapun motif akulturasi Jawa-Arab, sebagaimana disampaikan oleh bapak Sigit, baru muncul akhir-akhir ini. Motif bernuansa Arab tersebut mencantumkan kaligrafi yang indah. Karena kaligrafi yang dituliskan biasanya adalah ayat al-Qur'an maka fungsinya bukanlah sebagai bahan pakaian melainkan sebagai hiasan dinding agar sang pemilik rumah selalu dekat kepada Tuhannya. Itulah sebabnya proses peluruhanpun istimewa.



Motif kain sarung Lasem, tanpa motif fauna
(Sumber: Istimewa)



Motif flora dengan lafadz Allah dan Muhammad
(Sumber: Dokumen Pribadi)

C. Simbol Kekompakan Melawan Penjajahan

Sebagaimana diketahui, seiring dengan masa pendudukan Belanda di Indonesia pada abad 16 M, perairan Lasem menjadi salah satu tumpuan maritim mereka.²¹ Itulah sebabnya Lasem dijadikan sebagai salah satu pusat perdagangan oleh Belanda.

²¹ Sejarahwan: Laut Rembang simpan benda purbakala, Minggu, 09 Oktober 2011, [purhttp://kemenpora.go.id/index/preview/aneka/4632](http://kemenpora.go.id/index/preview/aneka/4632), diunduh 13 Agustus 2019, pukul 01.09.

Sementara, pada saat itu, di Lasem sudah sangat banyak orang Tiongkok yang menetap secara permanen karena mereka telah bermigrasi ke Lasem sejak masa dinasti Yuan (abad 13M) dan berlanjut pada masa dinasti Ming (abad 15M). Mata pencaharian mereka umumnya adalah pedagang dan mereka menduduki strata sosial menengah ke atas. Mereka hidup rukun berdampingan dengan penduduk Jawa dan berasimilasi dengan kebudayaan lokal sehingga tidak lagi aktif mempraktikkan kebudayaan Tiongkok.

Belanda melihat bahwa kekompakan *Wong Lasem* (antara Tiongkok dan Jawa) ini merupakan suatu ancaman besar. Itulah sebabnya sebagaimana diceritakan dalam *Naskah Carita 'Sejarah' Lasem*, mereka pun memunculkan isu rasial supaya kekuatan mereka terpecah belah. Antara lain dengan cara merusak atau membakar seluruh peninggalan bersejarah yang menyiratkan hubungan yang harmonis di antara mereka.

Kitab Sabda Badra Santi adalah kitab yang selamat dari perusakan Belanda karena disimpan di rumah Raden Panji Margono yang masih keturunan dari raja-raja Lasem sekaligus putra Adipati Lasem Tejokusumo V. Dari kitab itulah sejarah Lasem yang hilang bisa ditemukan kembali.

Dalam hal ini, pengklasifikasian motif batik menjadi *vorstenlanden* (Surakarta dan Yogyakarta) dan batik pesisir bisa jadi bermakna profokatif jika dimaknai bahwa pesisir telah dikuasai oleh orang Tiongkok, sehingga orang-orang Jawa perlu melawan mereka (bukan melawan Belanda). Namun hal itu tidak mempengaruhi persatuan yang telah terjadi.

Justru keindahan motif batik Lasem lah yang memikat hati para nyonya Belanda untuk memilikinya. Mereka pun memesan batik Laseman tetapi yang tidak lepas dari fragmen kehidupan mereka. Misalnya gambaran muda-mudi Belanda yang berdansa, serta kereta kuda sebagai sarana transportasi mereka.



Motif Belanda dengan motif isen-isen kricak (Jawa)
(Sumber: Istimewa)

Karena pembuat batik Belanda di Lasem adalah orang-orang Tiongkok dan Jawa, maka batik Belanda tersebut justru menjadi media untuk mengkritiknya. Di satu sisi motif tersebut memang menggambarkan kehidupan bangsa Belanda yang mewah, namun di sisi lain juga menggambarkan kehidupan bangsa Indonesia yang menderita. Itulah sebabnya di sela-sela gambaran khas tentang kehidupan Belanda tersebut disisipi motif kricak yang menggambarkan kehidupan penuh penderitaan para pekerja rodi yang dipaksa bekerja keras membuat jalan raya sepanjang pulau Jawa mulai dari proses mencari batu, membuatnya menjadi *kricak* hingga menatanya.

Selanjutnya, Belanda banyak mendatangkan imigran baru dari Tiongkok yang ingin dijadikannya sebagai pekerja kasar di Jawa. Secara otomatis hal ini menimbulkan ketidaknyamanan warga Tiongkok yang telah menetap lama di Lasem serta masyarakat Jawa yang sudah menjadikan mereka sebagai saudara.

Kedua etnis tersebut melawan perlakuan Belanda yang tidak manusiawi. Belanda pun akhirnya tidak berani memperlakukan mereka dengan semena-mena. Sebagian mereka dijadikan pengurus pertanian. Tugasnya mengelola jaringan perekonomian dari pelabuhan-pelabuhan besar hingga ke pasar-pasar desa.

Tapi usaha merebut hati seperti ini umumnya hanya dilakukan sesaat. Akhirnya *Wong Lasem* tetap bersatu padu melawan Belanda. Hal itu antara lain dibuktikan dengan peristiwa Geger China (1740), di mana Lasem menjadi titik pusat perlawanan Tiongkok-Jawa terhadap Belanda. Perlawanan itu dipimpin Raden Ngabehi Widyaningrat (Oey Ing Kyat), Raden Panji Margono, dan Tan Kee Wie. "Dari Lasem, perlawanan terhadap Belanda menyebar ke Pati, Kudus, hingga Semarang," kata Prof Totok Roesmanto dari Universitas Diponegoro.²²

²² Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Lasem, Simpul Sejarah yang Pudar",



BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Menurut hasil penelitian para peneliti IPI, batik Laseman memiliki banyak kemiripan dengan motif Tiongkok. Contohnya adalah antara motif genderang perunggu Ngoc Lu dari zaman Dong Son di Vietnam (abad XV) dengan motif pucuk rebung untuk hiasan kepala sarung (tumpal) pada batik Lasem. Itulah sebabnya memunculkan asumsi bahwa hal tersebut merupakan bukti keberhasilan penetrasi kebudayaan Tiongkok di Lasem.

2. Munculnya kebijakan toleransi adalah untuk mengatasi isu-isu rasial di tengah masyarakat multikultural. Isu rasial bisa datang kepada siapa saja dengan variasi yang berbeda meskipun mereka tinggal dalam wilayah yang sama. Misalnya para seniman batik dari Champa yang tinggal di Lasem, menghadapi isu-isu rasial terkait hubungannya dengan suku bangsa Tiongkok lain yang telah datang pada masa sebelumnya. Lalu para pembatik Jawa yang belajar batik dari orang-orang Champa, menghadapi isu rasial yang disampaikan Belanda bahwa mereka mengalami krisis identitas karena batik Lasem yang mereka buat tidak mencerminkan identitas Jawa melainkan China.
3. Motif-motif batik Lasem terkait solusi isu-isu rasial antara lain berupa (a) Motif tokoh mitologi sebagai simbol toleransi antar etnis Tiongkok; (b) Motif akulturasi sebagai simbol toleransi Tiongkok dengan non Tiongkok; (c) Motif teratai sebagai simbol

Toleransi Hindu dan Buddha; (d) Motif tanpa Fauna sebagai simbol toleransi terhadap pemeluk Islam; (e) Kritik sosial dalam motif akulturasi Jawa-Belanda

B. Saran-saran

Peneliti sering terbentur dengan minimnya data sehingga mengalami kendala saat ingin menjabarkan suatu persoalan secara lebih rinci. Misalnya pada pembahasan terkait dengan motif Belanda. Berdasarkan motif akulturasi Belanda-Jawa/ China terlihat kekompakan masyarakat Jawa dan Tiongkok dalam melawan Belanda hingga akhirnya sikap Belanda pun sedikit melunak. Akan tetapi penulis hanya bisa menyampaikan bagaimana sikap lunak Belanda terhadap orang-orang Tiongkok saja, padahal mereka melakukan perlawanan tersebut bersama orang Jawa. Mudah-mudahan dalam penelitian selanjutnya kendala tentang data tersebut dapat teratasi sehingga menghasilkan penelitian yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus, 2017, *Kaladesa: Awal Sejarah Nusantara*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Anshori, Yusak & Adi Kusrianto, 2011, *Keeksotisan Batik Jawa Timur, Memahami Motif dan Keunikannya*, Jakarta: Elex Media Komputindo
- Atmojo, Heriyanto, 2008, *Batik Tulis Tradisional Kauman, Solo: Pesona Budaya nan Eksotis*, Solo: Tiga Serangkai.
- Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, 1986, *Sejarah Industri Batik*, Yogyakarta: Departemen Perindustrian.
- Barthes, R. 1972, *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*, Jakarta: Jalasutra
- Danesi, M., 2004, *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Text Semiotics and Communication*, Toronto: Canadian Scholars Press.
- Djoemena, Nian S., 1990, *Ungkapan Sehelai Batik: It's Mistery and Meaning*, Jakarta: Djembatan.
-, 1990, *Batik Mitra*, Jakarta: Djembatan.
- Doellah, Santosa, 2002, *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, Surakarta: Dinar Hadi.
- Elliot, Inger Mc cabe, 2004, *Batik: Fabled Cloth of Java*, Periplus
- Gardjito, Murdijati, 2015, *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*, Jakarta: Kaki Langit

- Ginanjari, Miranti Serad, 2015, *Batik Kudus The Heritage*, Jakarta: Kpg
- Groeneveldt, W.P, *Nusantara dalam Catatan Tionghoa-Historical Notes on Indonesia & Malaya Compiled from Chinese Sources*, Jakarta: Komunitas Bambu
- Hamzuri, 1994, *Batik Klasik*, Jakarta: Djembatan
- Hasanuddin, 2001, *Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*, Jakarta: Kpg
- Indrasari, Ami Wahyu, 2016, *Chic in Batik*, Jakarta: Esensi
- Kerlogue, Fiona, 2004, *The Book of Batik*, Singapura: Archipelago Press.
- Kusrianto, Adi, 2017, *Batik, Filosofi, Motif dan Kegunaan*, Jakarta: Andi Publisher
- Lapian, Adrian B, 2017, *Pelayaran dan Perniagaan Abad ke 16 dan 17 M*, Jakarta: Komunitas Bambu
- Lee, Chor Lin, 2007, *Batik: Creating an Identity*, Singapore: National Museum of Singapore.
- Marzuki, Jazir, 1966, *Batik Pola dan Tjorak*, Jakarta: Djembatan
- Mulyawan, Budi, 2017, *Batik Pekalongan: Dari Masa ke Masa*, Jakarta: Forum Kafe BCA
- Munandar, Agus Aris, 2018, *Arkeologi Pawitra*, ISBN 978-602-273-017-0, Yogyakarta: Wedatama Widya Sastra
- , 2017, *Kaladesa, Awal Sejarah Nusantara*, Yogyakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ramelan, Tumbu, 2010, *The 20th Century Batik Masterpieces*, Jakarta: KR Communications
- Ricklefs, M.C, 2001, *A History Indonesia since c. 1200*, Stanford: Stanford University Press. ISBN. 0-8047-4480-7

- Samsi, Sri Soedewi, 2011, *Teknik dan Ragam Hias Batik Yogya dan Solo*, Jakarta: Titian Foundation
- Sobur, A., 2013, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda karya
- Soemantri, V.M. Bambang, 2005, *Pola Ragam Hias: Cora Batik Motif Aneka Bentuk*, ISBN 979-221-5231, Jakarta: Gramedia Pustaka
- Strauss, Claude Levi, 2019, *Ras dan Sejarah*, Yogyakarta: LKiS
- Suheryanto, Dwi, 2019, *Natural Dyes, Ensikloedia Zat Warna Alami dari Tumbuhan untuk Industri Batik*, ISBN: 978-979-296-0655, Yogyakarta: Andi Publisher
- Sumarsono, Hartono, Helen Iswata, LR Supriyanto, dan Xenia Moeis, 2012, *Batik Pesisir Pusaka Indonesia*, Jakarta: Kpg
- , *Benang Raja Menyimpul Keelokan Batik Pesisir*, Jakarta: Kpg
- , 2017, *Batik Betawi*, Jakarta: Kpg
- Taylor, Jean Gelman, 2003, *Indonesia: Peoples and Histories*, New Haven: Yale University Press. ISBN 0-300-09709-3
- Tirta, Iwan, 1996, *Batik A Play of Light and Shades*, Jakarta: Favorit Press
- Veldhuisen, Harmen C., 1993, *Batik Belanda 1840-1940, Dutch Influence in Bath from Java History and Stories*, Jakarta: Gaya Baru Press
- Wiguna, Oktamandjaya, *Batik dalam Lembaran Buku*, dalam Harian Koran Tempo, edisi 13 September 2009

- Wulandari, Ari, 2019, *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*, ISBN: 978-979-29-2542, Jakarta: Kpg
- Yudhoyono, Ani, 2010, *My Batik Story, A Silent Labor of Love*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka